

KEBIJAKAN AGRIBISNIS



**Berkelanjutan
Untuk Kesejahteraan Petani**

Ariady Aرسال | Andi Amran Sulaiman | Muhammad Hatta Jamil

Ariady Aarsal
Andi Amran Sulaiman
Muhammad Hatta Jamil

KEBIJAKAN AGRIBISNIS BERKELANJUTAN UNTUK

KESEJAHTERAAN PETANI



Penerbit KBM Indonesia

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air indonesia, serta menjadi media sharing proses penerbitan buku

KEBIJAKAN AGRIBISNIS: BERKELANJUTAN UNTUK KESEJAHTERAAN PETANI

Copyright @2026 by Ariady Aarsal, Dkk

All rights reserved

KARYA BAKTI MAKMUR (KBM) INDONESIA

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

NO. IKAPI 279/JTI/2021

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

081357517526 (Tlpn/WA)

Penulis

Ariady Aarsal

Andi Amran Sulaiman

Muhammad Hatta Jamil

Desain Sampul

Eca Art

Tata Letak

Rizqi Sufia

Editor Naskah

Dr. Ariady Aarsal, S.P, M.Si

Dr. Muhamad Husein Maruahey, Drs., M.Sc

15,5 x 23 cm, viii + 279 halaman

Cetakan ke-1, Februari 2026

ISBN: 978-634-278-134-0

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di

DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau

Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

Tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Website

<https://penerbitkbm.com>|www.penerbitbukumurah.com

Instagram

@penerbit.kbmindonesia|@penerbitbukujogja

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PROLOG

Kebijakan agribisnis pertanian menjelma sebagai hal yang strategis dalam perkembangan pembangunan diberbagai negara. Kebijakan dinamis dan menyesuaikan dengan kondisi setiap pemerintahan. Apalagi pertanian telah menghidupi setiap masyarakat, tidak memilah pada level mana mereka berada. Tanpa petani, tidak akan ada makanan dan jangan harap masa depan akan ada, tanpa petani. Kebijakan pertanian yang berpihak pada kesejahteraan menjadi cita-cita dan harapan semua.

Kami menyusun buku ini untuk menggambarkan kondisi kebijakan pertanian, hakikat dan analisisnya serta beberapa kasuistik kebijakan strategis terkait pertanian. Diawali dengan hakikat pertanian dan agribisnis. Dilanjutkan dengan kondisi kebijakan agribisnis pertanian terkini dan kebijakan pertanian strategis yang dijalankan. Buku ini juga mengupas dampak kebijakan pertanian terhadap petani.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu tuntasnya buku ini. Semoga bermanfaat untuk perkembangan pertanian dimasa yang akan datang.

Penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, buku yang berjudul “Kebijakan Agribisnis Berkelanjutan untuk Kesejahteraan Petani” dapat hadir ditengah-tengah kita. Penerbitan buku ini merupakan momentum intelektual yang sangat penting, tidak hanya sebagai referensi akademis, tetapi juga sebagai peta jalan (*roadmap*) pemikiran dalam menavigasi kompleksitas pembangunan pertanian di Indonesia.

Pertanian adalah sektor yang memiliki dimensi fundamental dan eksistensial bagi bangsa Indonesia. Sebagaimana diulas secara mendalam dalam buku ini, sejarah membuktikan bahwa pertanian bukan sekedar aktivitas budidaya (*onfarm*), melainkan sebuah sistem agribisnis terintegrasi yang menjadi tulang punggung kedaulatan negara. Dalam lanskap global yang dinamis dimana ancaman krisis pangan, perubahan iklim ekstrem (*El Nino*) serta ketegangan geopolitik semakin nyata, transformasi dari pertanian tradisional menuju agribisnis modern yang berkelanjutan adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar lagi.

Buku ini hadir pada waktu yang sangat tepat. Didalamnya para penulis secara cerdas membedah evolusi kebijakan pertanian Indonesia dari masa ke masa, mulai dari era kolonial, revolusi hijau, hingga era reformasi dan desentralisasi saat ini. Analisis historis ini memberikan landasan yang kuat bagi kita bahwa kebijakan pertanian tidak boleh statis, ia harus adaptif terhadap tantangan zaman. Buku ini secara lugas menguraikan konsep *Triple Bottom Line* dalam agribisnis berkelanjutan, yang menekankan keseimbangan antara keuntungan ekonomi (*profit*), kesejahteraan sosial (*people*) dan kelestarian lingkungan (*planet*). Paradigma inilah

yang kini menjadi ruh dari setiap kebijakan yang dirumuskan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Pemerintah Republik Indonesia, dibawah arahan Presiden, telah mencanangkan visi besar untuk kembali mencapai Swasembada Pangan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Visi ini bukan sekedar retorika, melainkan target strategis yang menyangkut harga diri dan kelangsungan hidup bangsa. Saya melihat buku ini sangat relevan karena mengupas tuntas instrumen-instrumen kebijakan yang menjadi pilar pencapaian swasembada tersebut, khususnya pada komoditas strategis seperti padi dan jagung.

Dalam konteks kebijakan pertanian saat ini, kami telah dan sedang melakukan langkah-langkah *ekstraordinary* untuk mengamankan produksi pangan nasional. Buku ini secara tepat menyoroti urgensi pemanfaatan sumber daya lahan secara optimal. Sejalan dengan pembahasan mengenai Perluasan Lahan Pertanian dan Pemanfaatan Lahan Rawa dalam buku ini, Kementerian Pertanian telah mengakselerasi program Optimasi lahan Rawa dan Non-Rawa melalui pengaturan pengairan, pompanisasi dan perbaikan infrastruktur pengairan lainnya. Strategi ini merupakan solusi teknokratis untuk meningkatkan Indeks Pertanaman (IP) ditengah ancaman kekeringan dan alih fungsi lahan yang masif. Kami mentransformasi lahan-lahan yang sebelumnya tidur atau kurang produktif menjadi lumbung pangan baru yang produktif, efisien dan berbasis teknologi.

Selain itu, modernisasi pertanian melalui mekanisasi atau Alat dan Mesin Pertanian (Alsintan) yang dibahas dalam buku ini juga menjadi prioritas kami. Kami menyadari bahwa efisiensi biaya produksi dan percepatan masa tanam hanya dapat dicapai melalui intervensi teknologi. Program Brigade Pangan yang melibatkan generasi milenial, sebagaimana disinggung dalam strategi regenerasi petani di buku ini, adalah bukti komitmen kami untuk

mengubah wajah pertanian menjadi sektor yang modern, menguntungkan dan menarik bagi generasi muda.

Lebih jauh buku ini memberikan analisis yang tajam mengenai Kebijakan Harga dan Subsidi. Pemerintah menyadari bahwa stabilitas harga adalah kunci bagi keberlanjutan usaha tani. Oleh karena itu Kebijakan Harga Eceran tertinggi (HET) dan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) terus kami evaluasi agar memberikan insentif yang adil bagi produsen tanpa memberatkan konsumen. Terkait subsidi, kami telah melakukan reformasi besar-besaran dalam penyaluran pupuk bersubsidi. Dengan memangkas regulasi yang berbelit dan memanfaatkan teknologi digital, kami memastikan pupuk sampai ke tangan petani tepat waktu dan tepat sasaran guna mendukung produktivitas pangan nasional.

Substansi terpenting dari buku ini yang juga menjadi muara dari seluruh Kebijakan Pertanian, adalah kesejahteraan petani. Saya sangat mengapresiasi bab-bab yang secara khusus membedah indikator kesejahteraan, seperti nilai tukar Petani (NTP), Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP), hingga Indeks Kemiskinan Multidimensi Pertanian. Kesejahteraan petani adalah barometer utama keberhasilan pembangunan pertanian. Peningkatan produksi pangan tidak akan bermakna jika tidak berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan dan kualitas hidup petani.

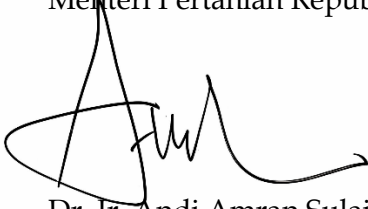
Melalui kebijakan agribisnis berkelanjutan, kami berupaya menciptakan ekosistem yang memungkinkan petani tidak hanya berperan sebagai produsen bahan mentah, tetapi juga terlibat dalam proses hilirisasi yang memberikan nilai tambah (*value added*). Penguatan kelembagaan petani, akses terhadap permodalan (KUR), serta perlindungan melalui asuransi pertanian yang semuanya dibahas secara komprehensif dalam buku ini adalah instrumen negara untuk hadir melindungi dan memberdayakan pahlawan pangan kita. Keberhasilan kita menjaga stok pangan nasional ditengah krisis pangan global saat ini adalah bukti ketangguhan sektor pertanian kita yang didukung oleh kebijakan yang tepat.

Sebagai menteri Pertanian, saya memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para penulis atas dedikasi dan pemikiran yang dituangkan dalam karya ini. Buku ini bukan hanya kumpulan teori, tetapi sebuah sintesis antara tinjauan akademis dan realitas empiris di lapangan. Kedalaman analisis mengenai *Urban Farming* hingga strategi peningkatan daya saing ekspor produk-produk pertanian menunjukkan bahwa buku ini menawarkan solusi yang holistik dan futuristik.

Saya sangat merekomendasikan buku "kebijakan Agribisnis Berkelanjutan untuk Kesejahteraan Petani" ini untuk menjadi referensi wajib bagi para pengambil kebijakan ditingkat pusat maupun daerah, akademisi, peneliti, penyuluh pertanian, mahasiswa serta para pelaku usaha agribisnis. Semoga gagasan-gagasan bernas yang tertuang didalamnya dapat menginspirasi lahirnya inovasi-inovasi kebijakan baru yang mempercepat terwujudnya Indonesia Sebagai Lumbung Pangan Dunia, dimana petaninya hidup sejahtera, mandiri dan berdaulat.

Selamat membaca, Jayalah Pertanian Indonesia!

Menteri Pertanian Republik Indonesia

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'A' followed by a series of loops and a long horizontal stroke.

Dr. Ir. Andi Amran Sulaiman, M.P.

DAFTAR ISI

PROLOG	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1. Pertanian Dan Agribisnis Berkelanjutan	1
2. Agribisnis Masa Kini	16
BAB 2 KONSEP DAN PRINSIP AGRIBISNIS	
BERKELANJUTAN	29
1. Prinsip Agribisnis Berkelanjutan.....	29
2. Pilar Berkelanjutan.....	32
BAB 3 KEBIJAKAN AGRIBISNIS INDONESIA.....	49
1. Sejarah Perkembangan Kebijakan Agribisnis Indonesia	49
2. Pembangunan Pertanian.....	76
3. Regulasi Dan Institusi Pelaksana.....	85
BAB 4 KEBIJAKAN STRATEGIS PEMBANGUNAN	
PERTANIAN.....	97
1. Kebijakan Harga, Permasalahan Dan Solusinya	97
2. Kebijakan Swasembada Pangan	115
3. Kebijakan Jagung Memenuhi Kebutuhan Pangan	128
4. Kebijakan Pertanian Perkotaan.....	141
BAB 5 INDIKATOR KESEJAHTERAAN PETANI.....	175
1. Nilai Tukar Petani (NTP) Dan Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP)	175

2. Indeks Kemiskinan Multidimensi Pertanian (IKMP)	179
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Petani	181
4. Akses Terhadap Infrastruktur Dan Layanan Dasar	186
5. Kepemilikan Dan Penguasaan Lahan	190
6. Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Petani	192
7. Faktor Eksternal Dan Internal	193
BAB 6 STRATEGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN.....	197
1. Peningkatan Akses Terhadap Sarana Produksi	197
2. Penguatan Kelembagaan Petani	218
3. Diversifikasi Usaha Tani	221
4. Peningkatan Akses Pasar	222
5. Perlindungan Sosial Dan Asuransi Pertanian	223
6. Penguatan Kebijakan Dan Regulasi Daerah	225
7. Pendidikan Dan Regenerasi Petani	227
BAB 7 DAMPAK KEBIJAKAN TERHADAP PETANI	233
EPILOG	243
DAFTAR PUSTAKA	245
GLOSARIUM	263
INDEKS	267
BIOGRAFI PENULIS	275

BAB 1

PENDAHULUAN

1. PERTANIAN DAN AGRIBISNIS BERKELANJUTAN

A. Hakekat Pertanian

Pertanian memegang peranan strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di berbagai negara. Untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), diperlukan sistem pangan yang sehat, berkelanjutan, dan inklusif. Dalam konteks ini, pembangunan sektor pertanian menjadi salah satu instrumen paling efektif untuk mengentaskan kemiskinan ekstrem, memperluas kesejahteraan sosial, serta menjamin ketersediaan pangan bagi populasi global yang diproyeksikan mencapai 9,7 miliar jiwa pada tahun 2050. Dibandingkan sektor lainnya, pertumbuhan di bidang pertanian terbukti dua hingga empat kali lebih efektif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat miskin.

Secara konseptual, pertanian mencakup berbagai aktivitas yang menopang kehidupan manusia melalui produksi tanaman pangan dan pemeliharaan hewan ternak, yang menyediakan kebutuhan dasar seperti pangan dan bahan baku lainnya. Istilah "pertanian" berasal dari bahasa

Latin *ager* (ladang) dan *colo* (mengolah), yang kemudian membentuk kata *agricultura*, yang berarti pengolahan tanah atau ladang. Namun, dalam perkembangannya, istilah ini telah mencakup berbagai kegiatan seperti budidaya tanaman, hortikultura, budidaya sayuran, serta sistem pertanian campuran antara tanaman dan ternak. Kamus Bahasa Inggris Oxford (1971) mendefinisikan pertanian sebagai “ilmu dan seni mengolah tanah, termasuk kegiatan panen dan pemeliharaan ternak; pengolahan tanah, peternakan, dan pertanian dalam arti luas.”

Keberhasilan penerapatan subsidi input pertanian dapat dilihat dari India, Meksiko, Pakistan, dan Turki berhasil meningkatkan produktivitas pertanian secara signifikan melalui program subsidi pupuk dan benih yang menjadi bagian dari Revolusi Hijau. Di negara-negara tersebut, adopsi input modern seperti pupuk kimia dan benih unggul telah mendorong peningkatan hasil panen, pendapatan petani, serta ketahanan pangan nasional. Di India, misalnya, subsidi input pertanian berkontribusi terhadap peningkatan hasil panen hingga empat kali lipat dalam beberapa dekade terakhir, sekaligus mengurangi kerawanan pangan secara substansial

Dalam pengertian sempit, pertanian (*agriculture*) sering diidentikkan dengan kegiatan bercocok tanam (*cultivation*). Ber-cocok tanam merupakan proses intervensi manusia terhadap aliran unsur hara dari dalam tanah melalui sistem perakaran tanaman, yang kemudian berinteraksi dengan sinar ultraviolet dari matahari. Interaksi ini memicu proses fotosintesis, yang menghasilkan biji dan buah sebagai hasil akhir dari reaksi biokimia tersebut. Sebelum pertanian berkembang, proses fotosintesis berlangsung secara alami,

dan manusia memenuhi kebutuhan karbohidrat serta nutrisi lainnya dengan cara mengumpulkan biji dan buah dari tanaman liar.

Dengan munculnya praktik pertanian, tanaman liar mulai dibudidayakan secara sistematis. Proses ini menandai transformasi besar dalam peradaban manusia, di mana tumbuhan yang sebelumnya tumbuh secara bebas mulai dikendalikan dan dimuliakan sebagai bagian dari budaya manusia. Individu yang berperan dalam proses pemuliaan tanaman ini dikenal sebagai petani. Oleh karena itu, esensi pertanian terletak pada unsur pembudidayaan dan pemuliaan, menjadikannya sebagai wujud kebudayaan dan simbol peradaban manusia.

Pada tahap awal sejarah manusia, masyarakat hidup sebagai pengumpul (gatherers) dan pemburu (hunters). Kelompok ini biasanya berjumlah kecil, tidak lebih dari seratus orang, karena keterbatasan sumber daya alam di suatu wilayah tidak memungkinkan pemenuhan kebutuhan pangan untuk populasi besar. Ketika sumber makanan di suatu area habis, mereka berpindah ke lokasi lain. Secara sosiologis, masyarakat pemburu-pengumpul dikenal sebagai kelompok yang paling egaliter, karena hasil buruan dan panen liar bersifat mudah rusak dan tidak dapat disimpan dalam jangka panjang. Akibatnya, tidak ada akumulasi kekayaan, dan tidak ada individu yang memiliki status sosial lebih tinggi dari yang lain.

Perkembangan selanjutnya terjadi ketika sebagian masyarakat menemukan bahwa tanaman dapat dibudidayakan, sementara sebagian lainnya menyadari bahwa hewan dapat dijinakkan. Kelompok yang mengembangkan budidaya tanaman membentuk masyarakat

hortikultura (horticultural societies), yang mengelola tanaman dengan alat-alat sederhana. Sementara itu, kelompok yang menjinakkan hewan membentuk masyarakat pastoral (pastoral societies), yang hidup secara nomaden dan berpindah dari satu padang rumput ke padang rumput lainnya. Perubahan ini merupakan revolusi sosial pertama dalam sejarah peradaban manusia.

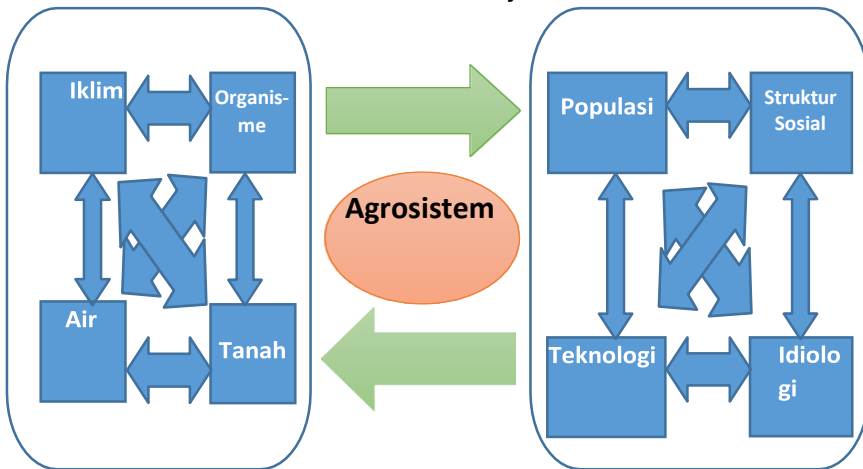
Revolusi sosial kedua terjadi ketika manusia mulai menggunakan bajak berbahan logam, khususnya besi, sebagai alat bantu dalam kegiatan bercocok tanam. Inovasi ini membawa dampak signifikan terhadap peningkatan produktivitas pertanian dan menghasilkan surplus pangan dalam jumlah besar (Henslin, 2006). Dalam perspektif sosiologis, fase ini juga menandai awal munculnya ketimpangan sosial, karena sebagian individu atau kelompok berhasil menguasai dan mengelola kelebihan sumber daya yang dihasilkan.

Tahapan berikutnya adalah revolusi sosial ketiga, yang ditandai dengan munculnya masyarakat industri. Transformasi ini membawa perubahan besar dalam struktur ekonomi dan sosial masyarakat. Selanjutnya, revolusi sosial keempat muncul dengan berkembangnya masyarakat informasi, di mana teknologi informasi dan komunikasi menjadi pusat aktivitas ekonomi dan sosial.

Pada dua fase terakhir ini, ketimpangan sosial semakin melebar, tercermin dari struktur sosial yang semakin kompleks dan tidak merata. Akhirnya, dunia memasuki era baru yang dikenal sebagai Revolusi Industri 4.0, yang ditandai dengan integrasi teknologi digital, otomatisasi, dan kecerdasan buatan. Bersamaan dengan itu, muncul pula konsep masyarakat 5.0, yang menekankan pada

keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kesejahteraan manusia.

Gambar 1: Aliran materi, energi dan informasi terbentuknya



Agrosistem Esensi dari praktik pertanian terletak pada hubungan dinamis antara petani dan tanaman yang mereka budidayakan. Petani beroperasi dalam suatu sistem sosial, sedangkan tanaman tumbuh dalam sistem lingkungan atau ekosistem. Sistem sosial mencakup interaksi antara populasi manusia, struktur sosial, ideologi, dan teknologi. Sementara itu, sistem lingkungan terdiri dari komponen tanah, air, iklim, dan organisme hidup yang saling berinteraksi.

Pertemuan antara sistem sosial dan sistem lingkungan terjadi melalui pertukaran materi, energi, dan informasi. Interaksi timbal balik ini melahirkan suatu entitas baru yang disebut sebagai agrosistem. Dengan demikian, pertanian dapat dipahami sebagai suatu agrosistem, yaitu sistem terpadu yang menggabungkan aspek sosial dan ekologis dalam konteks pertanian. Proses pemuliaan tanaman oleh

petani berlangsung dalam kerangka aliran materi, energi, dan informasi yang membentuk agrosistem tersebut.

Agrosistem merupakan hasil sintesis antara sistem sosial dan sistem lingkungan yang memiliki karakteristik khas pertanian. Dalam sistem sosial, ciri pertanian tercermin dari struktur populasi, organisasi sosial, ideologi, dan teknologi yang digunakan. Sedangkan dalam sistem lingkungan, ciri pertanian tampak dari kondisi iklim, keberadaan organisme, serta karakteristik tanah dan air. Agrosistem sebagai hasil interaksi ini memiliki kekhasan yang membedakannya dari sistem lain yang juga terbentuk dari hubungan antara manusia dan lingkungan. Kelompok masyarakat yang menjadi pelaku utama dalam pembentukan dan pengelolaan agrosistem ini dikenal sebagai masyarakat tani.

Bagi petani dan masyarakat tani, pertanian tidak hanya menjadi aktivitas produksi, tetapi juga merupakan sistem nafkah yang menopang kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian yang lebih luas, pertanian menjadi sistem penghidupan (livelihood system) yang sangat menentukan keberlanjutan hidup mereka. Ketika sistem penghidupan ini terganggu, maka keberlangsungan hidup masyarakat tani pun ikut terancam.

Petani dan masyarakat tani sering kali diposisikan sebagai objek dari kebijakan negara melalui instrumen perencanaan pembangunan.. Selain itu, mereka juga terlibat dalam dinamika pasar, di mana kekuatan pasar menempatkan mereka sebagai bagian dari sistem perdagangan bebas dan liberalisasi ekonomi. Kedua rezim ini – pembangunan dan pasar – mempengaruhi secara

langsung cara masyarakat tani menjalankan dan mempertahankan sistem penghidupan mereka.

B. Hakekat Agribisnis

Istilah agribisnis merupakan gabungan dari kata *agriculture* (pertanian) dan *business* (bisnis), yang secara umum merujuk pada seluruh aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan produksi, pengolahan, dan distribusi hasil pertanian. Meskipun secara umum dipahami demikian, para ahli memberikan definisi yang lebih spesifik dan beragam, tergantung pada sudut pandang keilmuan masing-masing. Agribisnis merupakan sektor strategis dalam pembangunan ekonomi, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Dalam kajian akademik, agribisnis tidak hanya dilihat sebagai kegiatan pertanian semata, melainkan sebagai sistem ekonomi yang kompleks dan saling terhubung. Definisi ini terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, dinamika pasar global, dan perubahan kebijakan publik.

Konsep agribisnis pertama kali diperkenalkan oleh John Davis dan Ray Goldberg dari Harvard University melalui karya mereka *A Conception of Agribusiness* pada tahun 1957. Mereka mendefinisikan agribisnis sebagai keseluruhan aktivitas yang mencakup produksi dan distribusi input pertanian, kegiatan produksi di tingkat usaha tani, serta penyimpanan, pengolahan, dan distribusi komoditas pertanian beserta produk turunannya. Definisi ini menekankan keterkaitan antar berbagai subsistem dalam rantai nilai pertanian. Agribisnis tidak terbatas pada perusahaan pertanian, melainkan mencakup seluruh sistem yang saling berinteraksi.

Downey dan Trocke mengemukakan definisi serupa, yang menegaskan bahwa agribisnis mencakup sektor input, produksi, dan distribusi hingga ke konsumen akhir. Mereka memperkuat pandangan bahwa agribisnis adalah sistem menyeluruh yang terdiri dari berbagai subsistem yang saling bergantung.

Garcia (2005) mengidentifikasi tiga mitos umum tentang agribisnis yang perlu diluruskan. Pertama, anggapan bahwa agribisnis hanya sebatas kegiatan usaha tani. Padahal, agribisnis jauh lebih luas dari sekadar “tani yang dibisniskan”. Kedua, persepsi bahwa agribisnis identik dengan bisnis berskala besar. Meskipun di negara-negara Barat agribisnis sering dijalankan oleh korporasi besar, di Asia Tenggara termasuk Indonesia, agribisnis juga melibatkan petani kecil sebagai pelaku utama. Ketiga, pandangan bahwa agribisnis sepenuhnya merupakan sektor swasta. Ini tidak sepenuhnya tepat, karena jika hanya berorientasi pada sektor swasta, maka istilah yang lebih tepat adalah “perusahaan pertanian”. Agribisnis melibatkan peran negara, masyarakat, dan sektor swasta secara bersamaan.

Paul Roy menekankan bahwa agribisnis merupakan proses koordinasi antar subsistem yang meliputi penyediaan input, produksi, pengolahan, dan pemasaran hasil pertanian. Koordinasi ini menunjukkan bahwa agribisnis adalah sistem yang kompleks dan terintegrasi. Dalam *International Food and Agribusiness Management Review*, agribisnis didefinisikan sebagai sistem yang mencakup seluruh aktivitas produksi, pengolahan, dan distribusi produk pertanian, termasuk lembaga dan layanan pendukung seperti perbankan, riset, dan kebijakan. Sementara itu, *Agribusiness: An International Journal* mendefinisikan agribisnis sebagai kegiatan bisnis

dalam produksi pertanian, yang mencakup produksi tanaman, penyediaan benih, bahan kimia pertanian, mesin pertanian, distribusi, pengolahan, dan penjualan ritel.

Konsep agribisnis juga mencakup dimensi pembangunan pedesaan dan pengembangan masyarakat. Secara vertikal, struktur agribisnis terdiri dari penyedia input, petani, pengolah hasil, penyedia modal, pedagang grosir, pengecer, dan konsumen. Garcia (2005) menekankan bahwa seluruh komponen ini harus berorientasi pada pasar, yaitu berfokus pada kepuasan konsumen. Dalam sistem ini, koordinasi dilakukan oleh manajer atau administrator agribisnis. Pemerintah berperan dalam regulasi dan hubungan antara sektor publik dan swasta, sementara pendidik dan pelatih bertanggung jawab dalam pengembangan tenaga kerja, dan peneliti menyediakan pengetahuan teknis yang diperlukan.

Agar sistem ini berjalan efektif, setiap aktor dalam agribisnis harus memahami peran dan aktivitas komponen lain dalam sistem. Koordinasi ini dapat difasilitasi oleh lembaga regulasi, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan dan kemauan para pelaku untuk membangun interaksi yang terorganisasi dan terkoordinasi.

C. Dimana keterkaitan pertanian dengan agribisnis?

Secara sektoral, agribisnis mencakup tiga komponen utama. Pertama, seluruh sektor pertanian dalam arti luas, termasuk subsektor kehutanan, peternakan, dan perikanan. Kedua, bagian dari sektor industri yang berperan dalam penyediaan input produksi serta pengolahan hasil pertanian. Ketiga, bagian dari sektor jasa dan komersial yang menyediakan layanan transportasi, pembiayaan, dan jasa

pendukung lainnya. Dengan demikian, sektor pertanian secara keseluruhan menjadi bagian integral dari agribisnis, sementara sektor industri dan jasa hanya sebagian dari aktivitasnya yang terlibat dalam sistem agribisnis, sedangkan sisanya tetap berfungsi dalam sektor asalnya.

Sebagai suatu sistem, agribisnis dipahami sebagai jaringan subsistem yang saling terhubung dan bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan bersama. Sistem ini terdiri dari lima subsistem utama:

1) Subsistem Input

Meliputi perusahaan yang menyediakan sarana produksi pertanian seperti benih, pakan ternak, pupuk, alat dan mesin pertanian, serta bahan kimia. Subsistem ini beroperasi melalui mekanisme pasar maupun melalui program pemerintah.

2) Subsistem Produksi Usahatani

Terdiri dari rumah tangga petani dan perusahaan pertanian yang terlibat dalam produksi tanaman pangan, ternak, hasil hutan, dan produk perikanan, baik untuk konsumsi langsung maupun untuk diolah lebih lanjut.

3) Subsistem Pengolahan

Mencakup unit usaha dan rumah tangga yang melakukan pengolahan hasil pertanian, termasuk penyimpanan untuk menjaga kesegaran produk serta pengolahan menjadi produk turunan.

4) Subsistem Pemasaran

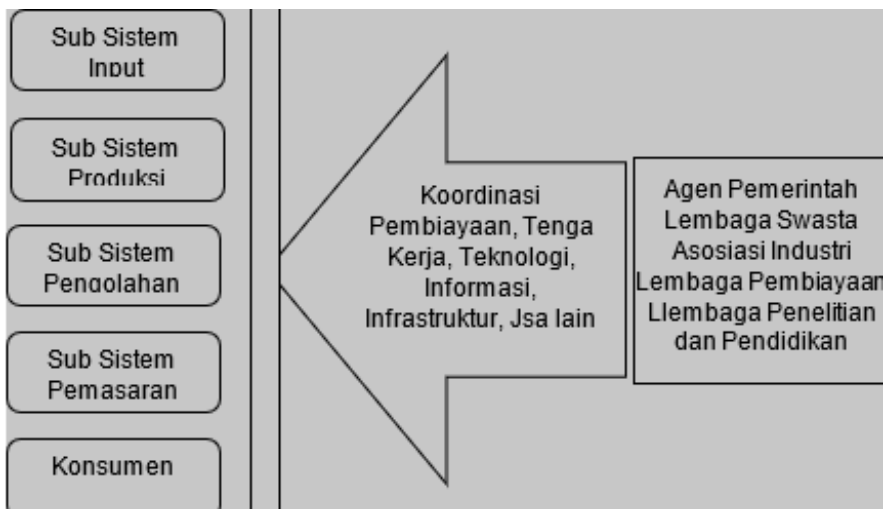
Melibatkan individu dan perusahaan seperti pengumpul, pedagang grosir, pengecer, eksportir, dan importir yang mendistribusikan produk pertanian kepada konsumen akhir.

5) Subsistem Pendukung

Terdiri dari lembaga pemerintah dan non-pemerintah, institusi pendidikan dan penelitian, asosiasi industri, lembaga keuangan, serta organisasi internasional yang memberikan dukungan melalui logistik, pembiayaan, pengembangan sumber daya manusia, teknologi, informasi, kebijakan, dan layanan lainnya.

Dari pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup agribisnis jauh lebih luas dibandingkan dengan pertanian konvensional. Agribisnis mencakup seluruh rantai nilai dari hulu ke hilir, serta melibatkan berbagai aktor dan institusi yang berperan dalam mendukung keberlangsungan sistem produksi dan distribusi pertanian secara terpadu.

Gambar 2. Saling Keterkaitan Sub Sistem dalam Sistem Agribisnis



Jika pertanian tradisional sangat bergantung pada kondisi alam dalam proses produksinya, maka agribisnis

memiliki cakupan yang lebih luas. Selain mengandalkan faktor alam dalam subsistem produksi, agribisnis juga bergantung pada mekanisme teknis dalam subsistem pengolahan, dinamika pasar dalam subsistem pemasaran, serta kebijakan dan dukungan kelembagaan dalam subsistem pendukung. Oleh karena itu, agribisnis melibatkan aktor yang lebih beragam dibandingkan dengan pertanian konvensional. Dalam pertanian, petani merupakan aktor utama sebagai pelaksana budidaya dan pengelola lahan. Sementara dalam agribisnis, aktor yang terlibat mencakup penyedia input, pelaku pengolahan, distributor, lembaga keuangan, penyedia teknologi, dan pengambil kebijakan. Masing-masing aktor memiliki orientasi ekonomi yang berbeda; petani cenderung berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar (subsistensial atau semi-komersial), sedangkan aktor lainnya lebih berorientasi pada keuntungan dan efisiensi ekonomi (komersial atau kapitalistik).

Agribisnis merupakan sistem yang kompleks dan menyeluruh, mencakup berbagai aktivitas yang saling berhubungan mulai dari produksi, pengolahan, pemasaran, hingga dukungan kelembagaan. Sistem ini tidak hanya mencakup aspek teknis pertanian, tetapi juga dimensi ekonomi, sosial, dan teknologi yang mendukung keberlanjutan usaha pertanian. Untuk memahami agribisnis secara menyeluruh, penting untuk menelaah keterkaitan antar subsistem yang membentuknya.

1) Subsistem Produksi

Merupakan tahap awal dalam sistem agribisnis, mencakup kegiatan budidaya tanaman dan ternak, mulai dari persiapan lahan, pemilihan benih, pemupukan, pengendalian hama, hingga panen. Keberhasilan

subsistem ini sangat dipengaruhi oleh kualitas input, teknologi budidaya, dan keterampilan petani. Namun, produksi tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh permintaan pasar, dukungan teknologi, dan kebijakan pemerintah.

2) Subsistem Pengolahan

Tahapan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian melalui proses transformasi seperti penggilingan, pengemasan, pengawetan, dan pengolahan menjadi produk jadi atau setengah jadi. Kualitas bahan baku dari subsistem produksi sangat menentukan keberhasilan pengolahan. Sebaliknya, kebutuhan industri pengolahan juga memengaruhi jenis dan volume produksi di tingkat petani, menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang erat.

3) Subsistem Pemasaran

Berperan dalam mendistribusikan produk dari produsen ke konsumen. Kegiatan pemasaran meliputi promosi, penetapan harga, distribusi, dan analisis pasar. Informasi pasar dari subsistem ini menjadi dasar pengambilan keputusan dalam produksi dan pengolahan. Misalnya, tren permintaan terhadap produk organik akan mendorong perubahan teknik budidaya di tingkat petani.

4) Subsistem Pendukung

Meliputi lembaga keuangan, lembaga penyuluhan, riset dan pengembangan, kebijakan pemerintah, serta infrastruktur fisik seperti jalan, irigasi, dan pasar. Subsistem ini menyediakan dukungan logistik, pembiayaan, teknologi, informasi, dan pelatihan yang sangat penting bagi kelancaran seluruh sistem agribisnis.

Keempat subsistem tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling terhubung dalam jaringan yang dinamis. Perubahan pada satu subsistem akan memengaruhi subsistem lainnya. Misalnya, penurunan harga pasar terhadap komoditas kopi dapat menurunkan motivasi petani untuk menanam, mengganggu pasokan bahan baku bagi industri pengolahan, dan menurunkan aktivitas pemasaran.

Namun, dalam praktiknya, koordinasi antar subsistem sering kali tidak optimal. Tantangan yang umum dihadapi meliputi keterbatasan akses informasi pasar, rendahnya kualitas bahan baku, minimnya akses pembiayaan dan teknologi, serta lemahnya kelembagaan petani dan pelaku usaha kecil.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi penguatan keterkaitan antar subsistem, antara lain:

- 1) Pengembangan sistem informasi agribisnis berbasis digital;
- 2) Peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan dan penyuluhan;
- 3) Penguatan kelembagaan seperti koperasi dan kelompok tani;
- 4) Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan akademisi;
- 5) Penerapan model kemitraan antara petani dan industri.

Dengan sinergi yang kuat antar subsistem, agribisnis dapat menjadi motor penggerak ekonomi nasional, meningkatkan kesejahteraan petani, dan memperkuat ketahanan pangan.

D. Mengapa Pertanian Perlu Dibangun?

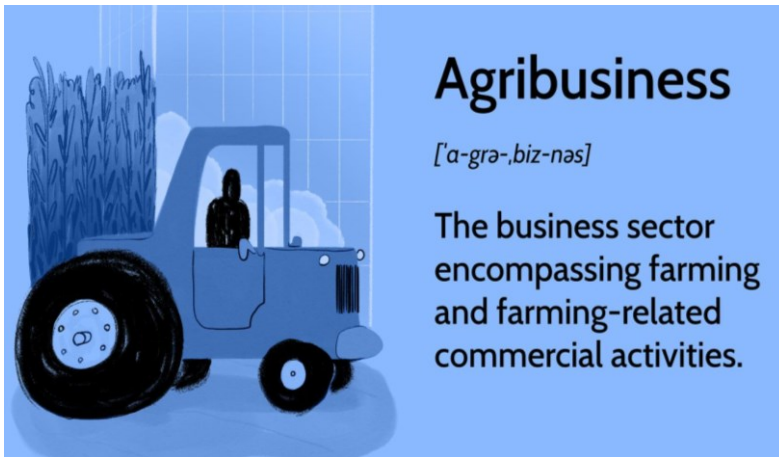
Pertanian merupakan sektor fundamental dalam struktur perekonomian suatu negara, terutama bagi negara-negara yang memiliki karakter agraris. Bahkan di negara maju sekalipun, sektor pertanian tetap mendapatkan perhatian dan penguatan karena perannya yang vital. Pertanian menyediakan lapangan kerja dalam jumlah besar, khususnya di negara berkembang, dan menjadi sumber utama devisa melalui ekspor komoditas pertanian.

Selain itu, sektor pertanian berfungsi sebagai penyedia bahan baku bagi berbagai industri, seperti industri pangan dan industri berbasis produk agrikultur lainnya. Di Indonesia, komoditas seperti padi memiliki dimensi strategis yang melampaui aspek ekonomi, karena turut memengaruhi stabilitas politik dan keamanan nasional. Oleh karena itu, padi sering disebut sebagai komoditas “politik” yang sensitif terhadap dinamika sosial dan kebijakan publik.

Secara makroekonomi, kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di berbagai negara menunjukkan peran pentingnya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Pertanian tidak hanya menjadi sumber pendapatan dan ketahanan pangan, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat

2. AGRIBISNIS MASA KINI

Gambar 3. Ilustrasi Agribisnis



(Sumber: Livestockpedia.com)

Pertanian merupakan sektor krusial yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi global. Namun, sebagian besar negara berkembang masih menghadapi kesenjangan signifikan dibandingkan negara maju dalam hal efisiensi produksi pangan. Beragam faktor menjadi penghambat peningkatan produktivitas pertanian, di antaranya keterbatasan peran pemerintah dalam perumusan kebijakan, lemahnya dukungan dari industri pengolahan hasil pertanian, serta kurangnya pelatihan teknis bagi pelaku usaha tani. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi yang belum optimal turut memengaruhi efisiensi rantai nilai pertanian. Salah satu isu kritis yang diidentifikasi oleh para peneliti adalah rendahnya tingkat adopsi teknologi digital dan perangkat lunak modern oleh petani.

Agribisnis merupakan sektor ekonomi yang dinamis dan berkembang pesat di berbagai negara. Sektor ini tidak hanya membuka peluang pembangunan lokal, tetapi juga

menjadi strategi ekspansi ke wilayah pertanian baru. Namun, dalam konteks pasar bebas, produsen kecil sering kali menghadapi tantangan besar, seperti keterbatasan akses terhadap modal, dukungan teknis, dan pasar yang kompetitif. Agribisnis yang berbasis lokal dapat menjadi solusi untuk meningkatkan nilai tambah bagi masyarakat pedesaan, tetapi hal ini memerlukan dukungan pemerintah, khususnya dalam penyediaan infrastruktur dasar. Kebijakan yang transparan serta keberlanjutan dalam penyediaan modal dan teknologi menjadi elemen penting dalam mendorong kemajuan sektor pertanian.

Strategi pembangunan pertanian yang berorientasi pada agribisnis dipandang sebagai pendekatan sistemik yang efektif untuk mencapai berbagai tujuan pembangunan, antara lain:

- 1) Meningkatkan daya tarik dan kinerja sektor pertanian,
- 2) Mewujudkan struktur ekonomi yang tangguh, efisien, dan adaptif,
- 3) Menghasilkan nilai tambah dari produk pertanian,
- 4) Meningkatkan penerimaan devisa melalui ekspor,
- 5) Menciptakan lapangan kerja baru, dan
- 6) Mendorong pemerataan pendapatan.

Dengan menjadikan sistem agribisnis sebagai motor penggerak pembangunan pertanian, sektor ini dapat memainkan peran strategis dalam pembangunan nasional, baik dari aspek pertumbuhan ekonomi, pemerataan kesejahteraan, maupun stabilitas sosial. Namun, dalam praktiknya, masyarakat pembangunan sering kali dihadapkan pada kenyataan bahwa target pembangunan terus meningkat, sementara tantangan dan hambatan yang dihadapi semakin kompleks. Oleh karena itu, pencapaian

tujuan pembangunan sangat bergantung pada efektivitas dan ketangguhan sistem agribisnis dan agroindustri yang dikembangkan. Beberapa faktor strategik yang terkait dengan kehandalan tatanan agribisnis adalah (1) lingkungan strategik.; (2) permintaan; (3) sumberdaya, serta (4) ilmu dan teknologi.

A. Lingkungan Strategik

Dunia saat ini berada di tengah-tengah krisis perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, serta polusi dan limbah. Perekonomian global mengonsumsi lebih banyak sumber daya alam, sementara dunia tidak berada pada jalur yang tepat untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Komunitas ilmiah kini semakin selaras dan tegas mengenai perlunya transformasi global yang mendesak menuju penggunaan sumber daya yang berkelanjutan.

Perubahan-perubahan mendasar pada struktur ekonomi dunia sangat berpengaruh terhadap kebijakan pertanian dimasing-masing negara. Keadaan perekonomian serta pola perdagangan dan industri internasional saat ini diwamai arus globalisasi.

Gambar 4. Ilustrasi Lingkungan Strategik Bumi dan Lingkungan



(Sumber:Freefik)

Bentuk dan berkembangnya blok-blok kerjasama regional dan menyatunya wawasan dan kekuatan ekonomi besar memiliki pengaruh secara langsung terhadap keuangan global, hubungan internasional, dan pertumbuhan ekonomi. Dampak positifnya meningkatkan volume perdagangan, merangsang pertumbuhan ekonomi, Menciptakan lapangan bermain yang menguntungkan bagi bisnis, meningkatkan akses pasar, memberikan peluang investasi, memfasilitasi penyesuaian regulasi, norma, dan program, memfasilitasi integrasi dalam negeri dan memfasilitasi keseimbangan hubungan ekonomi di antara berbagai kawasan dunia.

Blok kerjasama ini juga berpengaruh negatif dan mengandung resiko. Resiko tersebut diantaranya mengalihkan sumber impor dari negara-negara nonanggota yang

lebih efisien ke negara-negara anggota yang kurang efisien. Selain itu juga mengancam sektor industri dalam negeri karena adanya per-saingan dengan produk impor yang lebih murah, memperbesar kesenjangan sosial dan berpotensi merusak lingkungan.

Blok perdagangan yang ada diantaranya adalah NAFTA (Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara), UE (Uni Eropa), dan ASEAN (Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara), Asia Pacific Economic Cooperation (APEC) serta blok BRICS (Brazilia, Russia, China dan South Africa). Selain itu, kebijakan mendasar dari negara adidaya Amerika Serikat juga akan sangat berpengaruh secara global.

Memasuki era Trump 2.0, kebijakan American First kembali digaungkan Presiden Trump. Secara resmi terhitung 4 Februari 2025 jam 12.01 waktu setempat, kebijakan proteksi dagang telah resmi diberlakukan. Trump memerintahkan pemberian tarif impor sebesar 25 persen terhadap produk dari Kanada dan Meksiko.. Khusus untuk energi dari Kanada tarifnya 10%. Sedangkan barang dari China dikenakan tarif 10 persen. Kebijakan Trump berpotensi secara langsung meningkatkan harga-harga komoditas yang berasal dari ketiga negara. Bila kita perhatikan impor komoditas pertanian Amerika dari ketiga negara, maka kita ketahui bahwa jenis komoditas impor utama AS dari Meksiko adalah Alpukat. Sementara dari Kanada impor utamanya adalah otomotif hingga elektronik.

Sementara China sendiri tarif tambahan yang dikenakan dengan alasan sebagai respon terhadap peran China dalam memproduksi bahan kimia prekursor yang penting untuk memproduksi obat fentanil di Meksiko. Efek pertanian dari kebijakan Trump (*Agro Trump Effect*) yang

paling terasa adalah terhadap komoditas Alpukat. Untuk memenuhi kebutuhan Amerika dari internal sangat terbatas.

Gambar 5. Buah Alpukat



(Sumber: Superindo)

Kondisi ini memberikan peluang bagi negara lain substitusi kekurangan komoditas tersebut. USDA (*United States Department of Agriculture*) melaporkan pada tahun 2023, 90% dari buah alpukat yang dikonsumsi di Amerika Serikat berasal dari Mexico. Total impor Alpukat Amerika (data 2021) menunjukkan angka 1.133.763 metrik ton. Alpukat menjadi buah yang sangat umum di Amerika, berada di berbagai tempat dan kalangan. Juga dikonsumsi baik sebagai fastfood, hingga makan malam. Konsumsi Alpukat di Amerika meningkat hingga 3 kali lipat sejak 2011. Amerika sendiri memiliki sentra Alpukat di California-akan tetapi hanya mampu menyuplai kurang dari 10% kebutuhan konsumsi penduduk. Keinginan Trump untuk membatasi Alpukat dari

Mexico dan mengalihkannya ke dalam negeri mustahil untuk di capai dalam waktu singkat. Apalagi agroklimat pertumbuhan alpukat sebagian besar tidak cocok untuk diproduksi di negara bagian lain. Dengan agenda America First, berpotensi mengalihkan pasar alpukat Amerika ke negara lain. Indonesia sebagai salah satu negara tropis, penghasil Alpukat berpeluang memasuki pasar tersebut. Seluruh wilayah tanah air menghasilkan alpukat dengan total volume mencapai 876.046 ton pada tahun 2023. (BPS,2024). Jumlah yang masih jauh lebih rendah dari kebutuhan.

Bergabungnya Indonesia ke dalam BRICS juga memiliki pengaruh yang besar. BRICS membuka peluang untuk mem-perkuat posisi Indonesia di panggung global. Dalam beberapa tahun terakhir, kelompok ini telah menjadi forum penting dalam membahas isu-isu strategis seperti reformasi sistem pembayaran yang adil, ujung tombak dedolarisasi, reformasi tata kelola global, termasuk di lembaga keuangan internasional seperti Dana Moneter Internasional (IMF) dan Bank Dunia. BRICS memiliki dua badan keuangan, yakni New Development Bank (NDB) dan Contingent Reserve Arrangement (CRA) yang diakui memang sedikit banyak akan bisa memberikan kontribusi dari sisi ekonomi, meskipun belum mampu menggantikan peran IMF atau World Bank.

Garnbaran kondisi global ini sesungguhnya menunjukkan betapa teori keunggulan komparatif tidak lagi sesuai dengan perkembangan ekonomi dunia dewasa ini. Cepatnya fenomena globalisasi ekonomi membawa dampak yang sulit. Keadaan lebih dipersulit dengan semakin tampaknya sifat proteksionistis negara-negara maju dalam perdagangan, persaingan tidak sehat antara sesama anggota

blok perdagangan. Seringkali juga tuntutan keseimbangan neraca perdagangan antar negara mengakibatkan bentuk perdagangan menjadi semakin tidak dilandasi oleh prinsip-prinsip keunggulan komparatifnya, karena hubungan bilateral menjadi prinsip utama dibandingkan prinsip persaingan. Dengan demikian menjadi semakin penting bagi kita untuk menanamkan wawasan "competitiveness" sebagai landasan pembangunan pertanian.

B. Permintaan

Gambar 6. Negara-Negara BRICS



Sumber: Antara

Dampak globalisasi ekonomi akan segera terlihat pada sektor-sektor produksi dari berbagai komoditas pertanian. Jika kita ingin terus meningkatkan kemampuan bersaing komoditas pertanian di pasar internasional, maka mau tidak mau harus mampu menangkap setiap gejala ataupun pergerakan yang terjadi di pasar internasional. Kecenderungan

peningkatan produksi komoditas primer di satu pihak, yang disertai lambannya pertumbuhan permintaan, telah menimbulkan kelebihan penawaran yang pada gilirannya akan semakin menajamkan persaingan antar sesama negara produsen.

Sementara itu negara-negara konsumen menjadi semakin sadar akan kepentingannya dalam menghadapi negara produsen, sehingga sistem produksi pertanian harus senantiasa dikelola dengan berorientasi pada permintaan pasar. Perubahan perilaku dan selera pasar yang semakin cepat sangat sulit untuk diantisipasi dengan tepat oleh negara-negara produsen. Teknologi industri yang semakin canggih semakin menuntut keefisienan ekonomi, kehandalan kualitas, disiplin serta profesionalisme dengan segala etika yang terkait dengannya. Terdesaknya sistem ekonomi komoditas primer, dengan kekuatannya yang rapuh menghadapi ketidakpastian pasar, menimbulkan kebutuhan terbinanya keterkaitan dan kerjasama dengan industri hilir, untuk meng-usahakan tercapainya posisi penawaran di pasar internasional yang kuat. Hal ini antara lain bisa diusahakan melalui upaya-upaya diversifikasi. Kelemahan posisi itu terkait dengan komposisi ekspor hasil pertanian yang bersifat bahan baku yang mudah rusak, "*bulky*" serta sangat tergantung pada iklim dan musim. Kondisi ini merumbulkan instabilitas harga dari komoditas hasil pertanian yang mempunyai implikasi sulitnya meningkatkan nilai tambah serta daya saing, dan pada gilirannya akan berimbas pula pada pendapatan dan kesejahteraan petani serta masyarakat pedesaan. Untuk dapat menjabarkan implikasi operasional dalam tindakan pembangunan yang tepat ditinjau dari watak permintaan pasar tersebut, di-

perlukan "*market intelligence*" dan "*market information*" sebagai perangkat lunak untuk meningkatkan daya saing dalam pemasaran atau perdagangan internasional, agar dapat mengantisipasi dan menyesuaikan dengan segmentasi pasar, perubahan selera konsumen, pesaing potensial, dan yang lainnya.

C. Sumberdaya

Indonesia adalah negara yang sangat kaya sumberdaya alam. Masalahnya adalah bagaimana mengelola, memanfaatkan secara optimal dan sekaligus memperluas "*resource base*" dari sumberdaya alam dimaksud. Upaya pembangunan yang sedang ditempuh pada saat ini dapat dilakukan dengan mendayagunakan berbagai sumberdaya potensial yang tersedia di setiap wilayah maupun yang dapat diusahakan dari luar wilayah yang bersangkutan. Diantara sumberdaya potensial tersebut, ada yang berupa sumberdaya alam (*natural resources*), sumberdaya manusia (*human resources*) serta sumberdaya buatan (*manmade resources*). Potensi sumberdaya alam yang cukup besar dan beragam dari tanah air Indonesia tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, perlu diisadari bahwa pengelolaan sumberdaya potensial (*"potential endowment resources"*) semacam itu mempunyai sifat khas, yaitu keterkaitan (*interdependency*) yang kompleks dan rumit, yang pada gilirannya berpengaruh kepada kelestarian (*sustainability*) sumberdaya tersebut. Dengan demikian semakin jelas terlihat, bahwa dalam pemanfaatan sumberdaya pembangunan selalu terkait pada persoalan-persoalan spesifik dari sumberdaya. Selain sifat langka dan uniknya, pertimbangan juga perlu terhadap adanya masalah eksternalitas, indivisibility, public goods, property right, serta

kelangkaan spasial yang merupakan sumber dari monopoli alami atau natural monopoly.

Kesemua gambaran tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa potensi sumberdaya pertanian memberikan kesempatan yang sangat luas untuk mengembangkan prinsip-prinsip keunggulan kompetitif tanpa meninggalkan dua prinsip penting yaitu (a) wawasan agroekosistem dan (b) wawasan lokalita/wilayah/regional. Kedua wawasan tersebut pada dasarnya memberikan arah agar kegiatan agribisnis selalu memperhatikan kondisi dan potensi Sumberdaya alam dan lingkungannya.

D. Ilmu dan Teknologi

Ilmu dan teknologi merupakan perangkat instrumental hasil karya manusia untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi karyanya, termasuk karya dalam menumbuhkan kembangkan agribisnis di pedesaan. Peningkatan produktivitas dan efisiensi setiap simpul dalam rangkaian sistem agribisnis akan menghasilkan perbaikan dalam perolehan nilai tambah secara proporsional bagi setiap pelaku di dalam rangkaian sistem tersebut. Sebagai hasil karya manusia, ilmu dan teknologi merupakan sumberdaya dinamik yang universal dan mempunyai mobilitas yang tinggi. Pengembangan, penyebaran, penerapan dan alih ilmu dan teknologi tentunya perlu diberi kearifan pertimbangan agar bersifat selektif dan tepat guna serta sesuai dengan nilai budaya bangsa. Penerapan iptek dilakukan sesuai keragaman dan karakteristik wilayah baik dari segi lahan, agroklimat maupun sosial ekonomi, sosial budaya serta tingkat kemampuan masyarakat setempat.

Dalam mengadopsinya, Iptek juga berarti kemampuan rekayasa dan rancang bangun sebagai hasil daya cipta dan daya kreatif manusia. Disinilah relevansi peranan perguruan tinggi dan lembaga penelitian untuk menumbuhkan budaya iptek yang bermuara pada tumbuhnya dinamika dalam menciptakan rakitan teknologi yang kompatibel dengan keunikan dari masing-masing wilayah. Berkembangnya iptek yang spesifik lokasi tersebut, pada gilirannya akan menghasilkan suatu pola pengembangan agribisnis yang dilandaskan pada keunggulan kompetitif wilayah, sebagai warna dan nuansa dari pengembangan agribisnis di Indonesia. Sarana pengembangan dan penyebaran serta adopsi iptek oleh sistem agribisnis tidak cukup hanya dengan eksistensi lembaga perguruan tinggi dengan litbang saja, tapi juga memerlukan hadirnya secara menyeluruh di pedesaan fasilitas belajar seperti adanya lembaga penyuluhan pertanian, sekolah-sekolah kejuruan, berbagai kursus ketrampilan, serta lembaga konsultasi yang tersebar dan bergerak melayani masyarakat petani/pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrahma, A., Nuryartono, N., & Pasaribu, S. H. (2018). Analisis kesejahteraan petani: Pola penguasaan lahan di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 7(2), 102–117. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jekp/article/download/29402/19417/>
- Alamsyah, R. T., Wulandari, E., Saidah, Z., & Hapsari, H. (2024). Discovering sustainable finance models for smallholder farmers: A bibliometric approach to agricultural innovation adoption. *Discover Sustainability*, 5(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-024-00277-4>
- Almira, S., Padmaningrum, D., & Sugihardjo. (2024). Pengaruh faktor internal dan eksternal petani terhadap persepsi petani mengenai program OPIP Padi 400 di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo. *Journal of Integrated Agricultural Socio Economics and Entrepreneurial Research*, 3(1), 27–34. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jiasee/article/download/13387/8195>
- Altieri, M. A., Nicholls, C. I., Henao, A., & Lana, M. A. (2015). Agroecology and the design of climate change-resilient farming systems. *Agronomy for Sustainable Development*, 35(3), 869–890. <https://doi.org/10.1007/s13593-015-0285-2>
- Alvarez-Ochoa, C. P., Acevedo, J. A., & Tuesta, Y. N. (2024). Sustainability strategy in agribusiness: A bibliometric and systematic analysis of the literature. *Discover Sustainability*, 5(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-024-00530-w>

- Amien, M. A. 2005. Kemandirian Lokal. Konsepsi Pembangunan, Organisasi, Dan Pendidikan Dari Perspektif Sains Baru. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 396 Hal.
- Anugrah, I. S., Hestina, J., & Pasaribu, S. M. (2024). *Rice crop insurance scheme to protect farmers from natural disaster risks: Field application experience*. BIO Web of Conferences, 119, 04004.
- Ardi. (2024, Juli 31). Peran teknologi dalam meningkatkan produktivitas pertanian. *Universitas Medan Area*. <https://pertanian.uma.ac.id/2024/07/31/peran-teknologi-dalam-meningkatkan-produktivitas-pertanian/>
- Arifin, B. (2004). Refleksi dan Pengembangan Agribisnis Indonesia. *Jurnal Agrimedia* 9(1), Maret 2004.hal 4-11
- Arsal, A. (2020). *Daya Saing Entitas Pertanian Dan Kesejahteraan Petani (Studi Kasus Sulawesi Selatan)*.
- Arsal. 2023. Zakat Fitrah Dan HET Beras. *Opini Tribun Timur*. Rabu, 19 April 2023. <https://Makassar.Tribunnews.Com/2023/04/19/Zakat-Firah-Dan-Het-Beras>
- Arsal, A., Karim, I., Rusman, R. F. Y., & Akhsan. (2019). *How Important Competitive Advantage Is For Maize Grain Potential Market*. *IOP Conference Series: Earth And Environmetal Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/343/1/012098>
- Atosina Akuriba, M., Abunga Akudugu, M., & Alhassan, A. (2021). *undefined*. *Palgrave Advances in Bioeconomy: Economics and Policies*, 111-126. https://doi.org/10.1007/978-3-030-88759-9_7
- Austin, T., & Marleni, M. (2021). Implementasi Program Kampung Iklim: Urban Farming Melalui Hidroponik Dan Budikdamber Di Kelurahan Sialang Palembang. *Jurnal*

- Abdimas Indonesia*, 1(3), 96–104. <https://doi.org/10.53769/Jai.V1i3.128>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Metodologi Penghitungan Indeks Pembangunan Manusia*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=1234>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Nilai Tukar Petani (NTP) nasional dan provinsi*. Diakses dari <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia: Ekspor dan Impor Jagung*. Jakarta: BPS. Retrieved from <https://www.bps.go.id>
- Bappenas. (2003). *Strategi Pembangunan Pertanian dalam RPJM Nasional*.
- Bhandari, H., & Yasunobu, K. (2009). What Is Social Capital? A Comprehensive Review Of The Concept. *Asian Journal Of Social Science*, 37(3), 480-510. <https://doi.org/10.1163/156853109x436847>
- BPS, 2024. Sensus Pertanian 2023. <https://sensus.bps.go.id/Topik/Tabular/St2023/215/0/0>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Lahan Pertanian Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
- Choirul Fathihin, A. (2023). *Urban Farming: Implementasi Kebijakan Pemerintah pada Program Ketahanan Pangan dan Kualitas Hidup Masyarakat*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. <https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/1109/7757/8494>
- Cui, W., Ly Kim Cuong, L.K., Shimizu, K. 2020. *Cash Policy And The Bank-Firm Relationship*. Economic Modelling. Available Online 23 April 2020. In Press, Corrected Proof. 2020. <https://doi.org/10.1016/J.Econmod.2020.04.015>
- Cyranoski, D. (2018). Millions of Chinese farmers reap benefits of huge crop experiment. *Nature*.

- <https://doi.org/10.1038 /d41586-018-02792-7>
- Darnhofer, I., Bellon, S., Dedieu, B., & Milestad, R. (2011). Adaptiveness to enhance the sustainability of farming systems. *Sustainable Agriculture Volume 2*, 45-58. https://doi.org/10.1007 /978-94-007-0394-0_4
- Davis, J. H., & Goldberg, R. A. (2021). *A Concept Of Agribusiness*.
- Delgado, M., Ketels, C. Porter, M.E., Stern, S. 2012. *The Determinants Of National Competitiveness. Working Paper 18249. NBER Working Paper Series* Harris, D. R., & Fuller, D. Q. (2020). Agriculture: Definition And Overview. *Encyclopedia Of Global Archaeology*, 140-149. https://doi.org/10.1007/978-3-030-30018-0_64
- Deng, Z., Hung, H., Carson, M. T., Oktaviana, A. A., Hakim, B., & Simanjuntak, T. (2020). Validating earliest rice farming in the Indonesian archipelago. *Scientific Reports*, 10(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-020-67747-3>
- Desa Bhuana Jaya. (2024, Maret 30). *Penguatan kelembagaan petani: Meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas petani*. <https://www.bhuanajaya.desa.id/penguatan-kelembagaan-petani-meningkatkan-kesejahteraan-dan-produktivitas-petani/>
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. *Kepmentan No. 73 Tahun 2025 tentang Satgas Swasembada Pangan*
- FAO. 2018. *FAO Japan Production*. <https://www.fao.org/faostat/en/#data/QCL>. Fisheries Agency. (2009). *Fisheries Policy For FY2009 (Executive Summary)*. Retrieved From http://www.jfa.maff.go.jp/E/Annual_Report?2008/Pdf/Data3.Pdf [Pranala Nonaktif Permanen]
- FAO. (2000). *Agricultural Policy Reform in Indonesia: The*

- Transition from Centralized to Decentralized Governance.*
- FAO. (2002). *Decentralization and Agricultural Development in Indonesia*. Rome: FAO.
- Farsani, E. D., Choobchian, S., & Naghani, M. S. (2024). Unlocking agricultural innovation: A roadmap for growth and sustainability. *Journal of the Knowledge Economy*, 15(4), 17751-17771. <https://doi.org/10.1007/s13132-024-01860-w>
- Firmanda, D. (2025, Februari 19). Program subsidi dan insentif bagi petani: Evaluasi dan tantangan di lapangan. *Indonesiana.id*. <https://www.indonesiana.id/read/180286/program-subsidi-dan-insentif-bagi-petani-evaluasi-dan-tantangan-di-lapangan>
- Freed, S., Lo, M. G., McCartney, M., Allison, E. H., Smith, D. M., Joffre, O. M., & Sinclair, F. (2025). Water and aquatic foods in revised principles of agroecology can accelerate food systems transformation. *Nature Food*, 6(5), 432-439. <https://doi.org/10.1038/s43016-025-01152-9>
- Fuglie, K., Lewandrowski, J., & Marshall, E. (2023). Addressing 'leaks' in climate-smart agriculture. *Nature Sustainability*, 6(8), 885-886. <https://doi.org/10.1038/s41893-023-01162-0>
- Garcia-Alvarez-Coque, J. M. (2023). Review Of: "Strategic Management In Agriculture". <https://doi.org/10.32388/Hrwg4f>
- Gerina.id. *Si Opung: Inovasi Padi Apung untuk Lahan Terbatas dan Rawan Banjir*.
- Ghosh, S. Dan Ansari, J. 2018. *Board Characteristics And Financial Performance: Evidence From Indian Cooperative Banks*. *Journal Of Co-Operative Organization And Management*. <https://doi.org/10.1016>

- /J.Jcom.2018.06.005.
- Gottlieb, C. Dan Grobovsek, J. 2018. *Communal Land And Agricultural Productivity. Journal Of Development Economics*.
<https://doi.org/10.1016/J.Jdeveco.2018.11.001>.
- Govindan, K., et al. (2024). *Improving operational efficiency and effectiveness through blockchain technology*. Production Planning & Control
- Hemming, D. J., Chirwa, E. W., Dorward, A., Ruffhead, H. J., Hill, R., Osborn, J., Langer, L., Harman, L., Asaoka, H., Coffey, C., & Phillips, D. (2018). *Agricultural input subsidies for improving productivity, farm income, consumer welfare and wider growth in low- and lower-middle-income countries: A systematic review*. Campbell Systematic Reviews, 2018(4).
<https://doi.org/10.4073/csr.2018>
- Henderson, B., & Lankoski, J. (2023). Integrated approaches for agricultural sustainability and productivity assessments. OECD
- Heyder, Teresa, Nina Passlack, And Oliver Posegga. (2023), "Ethical Management Of Human-AI Interaction: Theory Development Review." *The Journal Of Strategic Information Systems* 32, No. 3 101772. Doi:10.1016/J.Jsis.2023.101772.
- Hollander, D., & Howe, T. (2020). *A Companion To Ancient Agriculture*. John Wiley & Sons.
- Hu, Y., Li, B., Zhang, Z., & Wang, J. (2019). Farm Size And Agricultural Technology Progress : Evidence From China. *Journal Of Rural Studies*, Xxx(Xxxx)X(2), 1–14.
<https://doi.org/10.1016/J.Jrurstud.2019.01.009>
- Hussein, A. (2024). Climate smart agriculture strategies for enhanced agricultural resilience and food security under a changing climate in Ethiopia. *Sustainable Environment*,

- 10(1). <https://doi.org/10.1080/27658511.2024.2345433>
- Ichdayati, L. I., et al. (2025). *The impact of agribusiness sustainability practices on economic growth*. IJIRSS.
- Idris, M. (2022, September 15). Tujuan pemerintah memberikan subsidi benih dan pupuk bagi petani. *Kompas.com*.
<https://money.kompas.com/read/2022/09/15/184930126/tujuan-pemerintah-memberikan-subsidi-benih-dan-pupuk-bagi-petani>
- Indonesia National Single Window. (2021). *Integrasi Perizinan Ekspor melalui INSW dan Inatrade*. Jakarta: LNSW. Retrieved from <https://www.insw.go.id>
- Jannah, A., Rosyad, A., Masnang, A., Anggarawati, S., Arifien, Y., Wibaningwati, D. B., Fitriani, A., Maad, F., Rosiana, A., Rhamdiani, R. F., Bakri, A., & Jono, M. (2020). Pemberdayaan Wanita Tani Dalam Penyediaan Benih Untuk Mendukung Urban Farming Di Kelurahan Balumbang Jaya, Kota Bogor Empowerment Of Farming Women In Providing Seeds To Support Urban Farming In Balumbang Jaya Village, Bogor City. *Jurnal Pengabdian Masyarakat J-DINAMIKA*, 5(2), 169–174.
- Jumriani Dambe, & Hamsiah. (2023). Kebijakan HET (Harga Eceran Tertinggi) Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Beras Di Sulawesi Selatan. *Jurnal E-Bussiness Institut Teknologi Dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar*, 3(1), 96-99. <https://doi.org/10.59903/Ebussiness.V3i1.66>
- Kadhung Prayoga, Suryani Nurfadillah, M. S. Dan A. M. R. (2019). Menakar Perubahan Sosio-Kultural Masyarakat. *Journal On Socio-Economics Of Agriculture And Agribusiness*, 13(1).
- Kadir. (2022). *Telaah kritis pengukuran kesejahteraan petani*. Badan Pusat Statistik. Diakses dari

https://www.researchgate.net/publication/360097467_Telaah_Kritis_Pengukuran_Kesejahteraan_Petani

- Kadir, S., Panigoro, M., Sudirman, R., Hafid, R., & Damiti, F. (2025). Pengaruh pendapatan dan konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga petani cabai di Desa Kemiri Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. *Journal of Economic and Business Education*, 3(1). <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JEBE/article/download/27419/10171>
- Kementerian ATR/BPN. (2023). *Integrasi LP2B dalam RTRW Nasional dan Daerah*. Jakarta: Direktorat Tata Ruang.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 19 Tahun 2021 tentang Kebijakan dan Pengaturan Ekspor*. Jakarta: Kemendag. Retrieved from <https://www.kemendag.go.id>
- Kementerian Pertanian. (2020). *Asuransi Usaha Tani Padi, Solusi Kegagalan Panen*. Neurafarm.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Strategi Nasional Perluasan Lahan Pertanian Mendukung Ketahanan Pangan*. Jakarta: Kementan.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Analisis kesejahteraan petani tahun 2023*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Diakses dari https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Buku_analisis_Kestan_2023.pdf
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2024). *Outlook Komoditas Pertanian: Jagung*. Jakarta: Pusat Data dan

- Sistem Informasi Pertanian. Retrieved from <https://www.pertanian.go.id>
- Kompas.com. (2024). *Pakar Pertanian: Kebijakan Pangan dan Pertanian Era Jokowi Sudah Relatif Bagus*. <https://nasional.kompas.com/read/2024/01/19/11522961/pakar-pertanian-kebijakan-pangan-dan-pertanian-era-jokowi-sudah-relatif>
- Koswara, Asep.2024. Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Untuk Peningkatan SDM Petani. <https://bbppketindan.bppsdp.pertanian.go.id/blog/post/penggunaan-media-sosial-sebagai-media-untuk-peningkatan-sdm-petani>
- Kuntoro Boga Andri. (2019). *Menjaga Ketahanan Pangan dengan Diversifikasi Pangan Lokal*. Republika Online. <https://analisis.republika.co.id/berita/pr8p3k453/menjaga-ketahanan-pangan-dengan-diversifikasi-pangan-lokal>
- Ma, W., & Rahut, D. B. (2024). Climate-smart agriculture: Adoption, impacts, and implications for sustainable development. *Mitigation and Adaptation Strategies for Global Change*, 29(5). <https://doi.org/10.1007/s11027-024-10139-z>
- Malorgio, G., & Marangon, F. (2021). Agricultural business economics: The challenge of sustainability. *Agricultural and Food Economics*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40100-021-00179-3>
- Manning, N., Li, Y., & Liu, J. (2023). Broader Applicability Of The Metacoupling Framework Than Tobler's First Law Of Geography For Global Sustainability: A Systematic

- Review. *Geography And Sustainability*, 4(1), 6-18. <https://doi.org/10.1016/J.Geosus.2022.11.003>
- Marita, D., & Sari, R. (2021). Strategi peningkatan kesejahteraan petani Indonesia. *Agriekonomika*, 10(1), 1-12. Diakses dari <https://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika/article/view/9391>
- Maulana, R. A., Warsono, H., Astuti, R. S., & Afrizal, T. (2022). Urban Farming: Program Pemanfaatan Lingkungan Untuk Pengembangan Pertanian Perkotaan Di Kota Semarang. *Perspektif*, 11(4), 1329-1335. <https://doi.org/10.31289/Perspektif.V11i4.6302>
- Maulida, M., & Juliansyah, H. (2023). Pengaruh Nilai Tukar Petani Pangan, Peternakan dan PDB Sektor Pertanian terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Universitas Malikussaleh. Retrieved from <https://ojs.unimal.ac.id/JEPU/article/download/18032/pdf/0>
- Maya Gita Safitri, Meliana Agustin, Ilham Syahrani, & Erlin Kurniati. (2024). Peran Sektor Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan untuk Pemberdayaan Ekonomi Di pulau Sumatera. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 3(1), 195-204. <https://doi.org/10.61132/jepi.v3i1.1158>
- Mohammed, K., Najjar, D., & Bryan, E. (2025). Strengthening women's resilience and participation in climate governance in the agrifood sector through public policies: A strategic review of literature. *Climate and Development*, 1-14. <https://doi.org/10.1080/17565529.2025.2533184>
- Narassima, M.S., Anbuudayasankar, S.P., Mohanvelu, T., McDermott, O., Ajit, A.B., Karthick, K., Subramanian, V., & Hariharan, D. (2025). *A multi-staged triple bottom line*

- framework and scenarios to improve sustainability of rice supply chains. Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies.*
- Nguyen, L., Russ, J., & Triyana, M. (2023). *The Effect of Agricultural Input Subsidies on Productivity: A Meta-Analysis* (Policy Research Working Paper No. 10399). World Bank.
<https://openknowledge.worldbank.org/server/api/core/bitstreams/e9774ae9-3fe5-41d7-83ab-297a0f239dd4/content>
- Noor, M., & Sulaeman, Y. (2021). *Pemanfaatan dan Pengelolaan Lahan Rawa: Kearifan, Kebijakan, dan Keberlanjutan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
https://ugmpress.ugm.ac.id/userfiles/product/daftar_isi/Pemanfaatan_dan_Pengelolaan_Lahan_Rawa.pdf
- Novaes, H. T., Souza Pires, J. H., De Lima Saraiva, D., & Moore, S. (2024). The political economy of the “Green Revolution”, Agroecology and the MST Agroecology schools. *Destructive Production, Agroecology and Schools of Agroecology in Brazil*, 164-177. https://doi.org/10.1163/9789004706439_009
- Nugroho, H., & Wibowo, A. (2021). *Alih Fungsi Lahan dan Tantangan Kebijakan LP2B di Indonesia*. Jurnal Agraria, 9(1), 45–60.
- Nur Imani, F. D. (2024). *Strategi penguatan kelembagaan ekonomi pertanian untuk meningkatkan produktivitas pertanian*. Academia.edu.
https://www.academia.edu/117979372/Strategi_Penguatan_Kelembagaan_Ekonomi_Pertanian_Untuk_Meningkatkan_Produktivitas_Pertanian

- Otsuka, K. Hayami, Y. 1988. Theories Of Share Tenancy : A Critical Survey. *Economics. Development And Cultural Change* 38, 31-68.
- Johnson, JE. 1971. Maturity And Fecundity Of Threadfin Shad, *Dorosoma Petenense* (Gunther), In Central Arizona Reservoirs. *Trans. Am. Fish. Soc.* 100(1): 74-85.
- Ouiminga, I. (2018). *Profitability in a Sustainable Agricultural Production System*. Springer.
- Parkah, D. I., Huda, S., & Perdana, P. (2025). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tenaga Kerja Sektor Pertanian, Luas Panen Padi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 25(1), 115–121. Retrieved from <https://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/download/5258/2401>
- Pham, D. C., et al. (2021). *The impact of sustainability practices on financial performance*. Taylor & Francis
- Prabowo, S. (2024). *Visi dan Misi Ketahanan Pangan Nasional 2025–2029*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pratiwi, K. E. (2022). Dampak kepemilikan lahan terhadap subjective well-being rumah tangga tani di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(2). <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/1026>
- Prost, L., Martin, G., Ballot, R., Benoit, M., Bergez, J., Bockstaller, C., Cerf, M., Deytieux, V., Hossard, L., Jeuffroy, M., Leclère, M., Le Bail, M., Le Gal, P., Loyce, C., Merot, A., Meynard, J., Mignolet, C., Munier-Jolain, N., Novak, S., ... Van der Werf, H. (2023). Key research challenges to supporting farm transitions to agroecology in advanced economies. A review. *Agronomy for*

- Sustainable Development*, 43(1). <https://doi.org/10.1007/s13593-022-00855-8>
- Pudjiastuti, E., & Sari, N. (2022). Faktor internal dan eksternal penentu kesejahteraan petani jambu mete. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(2), 45–58. Diakses dari <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep/article/view/14533>
- Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional. (2024). *Data Impor Jagung Indonesia*. Retrieved from <https://hargapangan.id>
- Ragimun, 2008. Kebijakan Pangan dari Masa Ke Masa. <https://fiskal.kemenkeu.go.id/kajian/2008/03/13/075443414511634-kebijakan-pangan->
- Rahman, S. (2020). *Productivity, Efficiency, and Sustainability in Agriculture*. MDPI Agriculture
- Putra,A. Madjid, R., & Mustamin, H. (2015). *Peningkatan kesejahteraan petani melalui strategi penguatan kelembagaan ekonomi di Kabupaten Konawe Utara*. Jurnal Unbara Vol 1 No.2 (2015). ISSN : 2443.
- Rayyan, M. (2023). Meningkatkan kesejahteraan petani: Menuju sektor pertanian yang tangguh. *Rayyan Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 23–35. Diakses dari <https://rayyanjurnal.com/index.php/jleb/article/download/3130/pdf>
- Risma Nubatonis, Yesri Esau Talan, Marda Rona Taneo, Ma. W. (2016). Pemanfaatan Lahan Sempit Sebagai Sarana Budidaya Sayuran Organik Untuk Memenuhi Kebutuhan Konsumsi Harian Mahasiswa STT Sabda Agung. *Pkm Teologi & Pendidikan Agama Keristan*, 1–23.
- Saragih, B. (2001). *Pembangunan Sistem Agribisnis di Indonesia*.
- Saragih, F. S., & Mariati, R. (2020). Analisis kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah berdasarkan

- pendapatan dan konsumsi di Kelurahan Sindang Sari Kecamatan Sambutan. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian*, 3(2), 105–112. https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/AKP/article/viewFile/3867/pdf_1
- Sarminta, D. S. N. J. R. Z. (2024). Pelatihan Politik Hukum Perlindungan Lahan Pertanian Dan Hak Asasi Petani Dalam Konsep Urbam Farmungdi Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan Sumatera Utara. *SABAJAYA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 26–34. <https://Journal.Sabajayapublisher.Com/Index.Php/Jpkm/Article/View/235>
- Shalhoob, H. (2024). Impact of environmental, social and governance practices disclosure in promoting sustainability and financial performance: Evidence from Saudi stock exchange-listed companies. <https://doi.org/10.213/ssrn.4996549>
- Steensland, A., & Zeigler, M. (2020). *Productivity in Agriculture for a Sustainable Future*. Springer.
- Suhartarti, A. D. (2022). *Pembentukan indeks kemiskinan multidimensi rumah tangga pertanian di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2021*. Universitas Lambung Mangkurat. Diakses dari <https://digilib.ulm.ac.id/archive/digital/detailed.php?code=21152>
- Sulaiman, A. A., Subagyo, K., Alihamsyah, T., Noor, M., Hermanto, A., Muharam, A., Subiksa, I. G. M., & Suwastika, I. W. (2018). *Membangkitkan Lahan Rawa, Membangun Lumbung Pangan Indonesia*. Jakarta: IAARD Press.
- Surning, N. N., Ambarawati, I. G. A. A., & Ustriyana, I. N. G. (2016). *Willingness To Pay Petani terhadap Pelaksanaan*

- Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP)*. Universitas Udayana.
- Suryana, A. (2022). *Optimalisasi Lahan Suboptimal untuk Ketahanan Pangan*. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 14(2), 101–115.
- Suryana, A. (2004). *Revitalisasi Pertanian: Strategi dan Kebijakan*. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*.
- Suryandari, A., & Rahayuningsih, E. S. (2020). Strategi bertahan hidup ekonomi rumah tangga petani padi: Studi kasus di Desa Tonjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Pamator*, 13(2), 176–182. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/download/8525/4993>
- Suryani, E., & Prasetyo, Y. (2021). Analisis pengaruh produktivitas terhadap nilai tukar petani di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 9(2), 101–115.
- Susilowati, S. H. (2016). Kebijakan Insentif Untuk Petani Muda: Pembelajaran Dari Berbagai Negara Dan Implikasinya Bagi Kebijakan Di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(2), 103. <https://doi.org/10.21082/Fae.V34n2.2016.103-123>
- Suryana, A. (2003). *Kebijakan Pembangunan Pertanian dalam Era Otonomi Daerah*. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*.
- Teguh, A., Yunhendri DANHAS, Yenni HERLINA, Armein Lusi ZESWITA, Wenny Murdina ASIH, Khaira ILMA, & Friska Eka FITRIA. (2024). Mentoring Of The True Urban Farming Group In Organic Vegetable Cultivation In RW 04 Bukik Apik Puhun Village Bukittinggi City. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Biologi Edukasi Dan Kesehatan*, 1(1), 52–63. <https://doi.org/10.56778/Jabdimasbioeduk.V1i1.323>
- Tsarwah, & Sibuea, B. (2022). Faktor-faktor yang

- mempengaruhi motivasi petani dalam usaha tani bawang merah di Kabupaten Serdang Bedagai. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12). <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/download/11197/6592>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan
- United Nations Conference On Trade And Development. (2024). *Digital Economy Report 2024: Shaping An Environmentally Sustainable And Inclusive Digital Future*. Stylus Publishing, LLC.
- Vega, D. A. (2022, Maret 28). *Jaga Ketahanan Pangan, Terapkan Urban Farming*. Radar Sidoarjo. <https://radarsidoarjo.jawapos.com/kotadelta/85932502/jaga-ketahanan-pangan-terapkan-urban-farming>
- Vidyarti, A., Endah, E., Ahmad, F., & Suprihanto, J. (2023). Analisis Strategi Manajemen Dengan Metode SWOT Pada Radio Republik Indonesia Yogyakarta. *Jurnalku*, 3(1), 71–89. <https://doi.org/10.54957/Jurnalku.V3i1.321>
- Wezel, A., Casagrande, M., Celette, F., Vian, J., Ferrer, A., & Peigné, J. (2013). Agroecological practices for sustainable agriculture. A review. *Agronomy for Sustainable Development*, 34(1), 1-20. <https://doi.org/10.1007/s13593-013-0180-7>
- Williams, W. 1971. Social Policy Research And Analysis. American Elsevier Publishing Company, New York, USA, And Weimer, D.L. And A.R. Vining. 1989. Policy Analysis: Concept And Practice. Prentice Hall Inc. Englewoods, J.J., USA.

- World Bank. (1999). *Indonesia: From Crisis to Opportunity*. Washington, D.C.
- Xue, L., & Liu, G. (2019). Introduction to global food losses and food waste. *Saving Food*, 1-31. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-815357-4.00001-8>
- Xu, M., Shi, L., Zhao, J., Zhang, Y., Lei, T., & Shen, Y. (2025). Achieving agricultural sustainability: Analyzing the impact of digital financial inclusion on agricultural green total factor productivity. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 8. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2024.1515207>
- Van der Ploeg, J. D. (2020). The political economy of agroecology. *The Journal of Peasant Studies*, 48(2), 274-297. <https://doi.org/10.1080/03066150.2020.1725489>
- Yanuarti, R., & Ibanah, I. (2023). *Mitigasi Resiko: Studi Kasus Keikutsertaan Petani Dalam Program Asuransi Usahatani Padi*. Berkala Ilmiah Pertanian, 6(2), 98-105.
- Yuliyadi, S., Sulistyowati, L., & Karmana, M. H. (2019). Dinamika penguasaan lahan dan tingkat kesejahteraan petani padi sawah di Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang. *Jurnal Agroekoteknologi dan Agribisnis*, 2(2). <https://repository.pertanian.go.id/bitstream/handle/123456789/19119/371-Article%20Text-1139-1-10-20200131.pdf>
- Zahra, R. A. E., & Mildawani, I. (2021). Urban Farming Center, Bogor Indonesia. In *E-Proceeding Institut Teknologi Nasional- Bandung* (Vol. 1, Issue 1, Pp. 1-6).
- Zanin, A., Dal Magro, C.B., Mazzioni, S., & Afonso, P. (2020). *Triple Bottom Line Analysis in an Agribusiness Supply Chain*. In Z. Anisic, B. Lalic, & D. Gracanin (Eds.), *Proceedings on 25th International Joint Conference on Industrial Engineering and Operations Management - IJCIEOM*.

- Lecture Notes on Multidisciplinary Industrial Engineering. Springer, Cham.
https://doi.org/10.1007/978-3-030-43616-2_28
- Zeithaml, V.A., Consumer Perceptions Of Price, Quality, And Value: A Means-End Model And Synthesis Of Evidence. *Journal Of Marketing*, 1988. 52(3): P. 2-22.
- Zhang, Q. (2023). *Encyclopedia Of Digital Agricultural Technologies*. Springer Nature.
- Zhang, F., Guo, S., Zhang, C., & Guo, P. 2019. *An Interval Multiobjective Approach Considering Irrigation Canal System Conditions For Managing Irrigation Water*. *Journal Of Cleaner Production*, 211, 293–302.
<https://doi.org/10.1016/J.Jclepro.2018.11.111>.
- Zhang, X., & Liu, Y. (2020). undefined. *International Food and Agribusiness Management Review*, 23(3), 391-410.
<https://doi.org/10.22434/ifamr2019.0172>
- Zhao, J., Zhao, M., Huang, Z., Rodriguez, D., De Voil, P., & Chu, Q. (2025). Yield gaps in soybean: Causes and pathways for increasing yield in smallholder farming from Northeast China. *Agronomy for Sustainable Development*, 45(4). <https://doi.org/10.1007/s13593-025-01030-5>
- Zheng, H., Ma, W., & He, Q. (2024). Climate-smart agricultural practices for enhanced farm productivity, income, resilience, and greenhouse gas mitigation: A comprehensive review. *Mitigation and Adaptation Strategies for Global Change*, 29(4).
<https://doi.org/10.1007/s11027-024-10124-6>

GLOSARIUM

ASEAN; *Association of South East Asian Nation*, Perhimpunan bangsa-bangsa Aia Tenggara

APEC; Asia Pacific Economic Cooperation

ATR/BPN; Agraria Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional

AUTP; Asuransi Usaha Tani Padi

Bapanas; Badan Pangan Nasional

BGN; Badan Gizi Nasional

BIMAS; Bimbingan Massal

BPNT; Bantuan Pangan Non Tunai

BRICS ; Brazilia, Russia, China dan South Africa (kelompok negara berkembang yang memiliki pengaruh besar dalam perekonomian global. Simbol kekuatan ekonomi baru yang berusaha untuk menyeimbangkan dominasi negara Barat dalam tatanan ekonomi dunia

BULOG; badan Urusan Logistik

BUMN; Badan Usaha Milik Negara

BWS; Balai Wilayah Sungai

CIPP; Context, Input, Process, Product

CJP; Cadangan Jagung Pemerintah

CPP; Cadangan Pangan Pemerintah

CPPD; Cadangan Pangan Pemerintah Daerah

CSA; Climate Smart Agriculture

et al; sama dengan dkk, penulis lebih dari 3 orang

FAO; Food and Agriculture Organization/Organisasi Pangan PBB

Hal.; Halaman

HET; Harga Eceran Tertinggi
 HPP; Harga Pokok Pembelian
 IKMP; Indeks Kemiskinan Multidimensi Pertanian
 INMAS;Intensifikasi Massal
 INSW; Indonesia National Single Window
 IP; Indeks Pertanaman
 IPM; Indeks Pembangunan Manusia
 IRRI;International Rice Research Institute.
 ISP; Indeks Spesialisasi Perdagangan
 KEMENTAN; Kementerian Pertanian
 KEPMENTAN;Keputusan Menteri Pertanian
 KUT; Kredit Usaha Tani
 KUR; Kredit Usaha Rakyat
 KKPE;Kredit Ketahanan Pangan dan Energi
 LPM; Lumbung Pangan Masyarakat
 LSM; Lembaga Swadaya Masyarakat
 MPI; Multidimensional Poverty Index
 NAFTA;North American Free Trade Agreement (Perjanjian
 Perdagangan Bebas Amerika Utara)
 NFA; National Food Association
 OECD; *Organization for Economic Cooperation and
 Development*,Organisasi untuk Kerjasama dan
 Pembangunan Ekonomi
 OPHI; Oxford Poverty and Human Development Initiative
 P3A; Perkumpulan Petani Pemakai
 P3TGAI; Program Percepatan Peningkatan Tata Guna Air
 Irigasi
 P3H; Pendampingan, Pengawasan, Pencegahan Hukum
 PERPRES; Peraturan Presiden
 POLRI; Kepolisian Republik Indonesia
 PTSL;Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap

PUPR; Pekerjaan Umum & Perumahan Rakyat
 RDKK; Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok
 RPPK; Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan
 RPJMN; Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
 PPL; Petugas Penyuluh Lapangan
 RCA; Revelead Comparative Advantage
 SATGAS; Satuan Tugas
 SDGs; Sustainable Development Goals
 SIAP; Sistem Informasi Asuransi
 SUPRA INMAS; super intensifikasi massal
 TBL; Triple Bottom Line, pendekatan menjadi dasar utama agribisnis berkelanjutan, yang menekankan bahwa keberhasilan bisnis tidak hanya diukur dari keuntungan ekonomi, tetapi juga dari dampaknya terhadap lingkungan (planet) dan masyarakat (people).
 TFP; Total Faktor Produksi
 TNI; Tentara Nasional Indonesia
 UE; Uni Eropa
 UN; *United Nation*, Perserikatan Bangsa-Bangsa
 UNDP; *United Nation Development Programs*
 UUB-SST; Utara-Utara Barat -Selatan Selatan Tenggara
 UB-ST; Utara Barat-Selatan Tenggara
 WTO; *World Trade Organization*, Organisasi Perdagangan Dunia
 ZAE; Zona Agro Ekologi

INDEKS

Agribisnis, i, ii, 8, 9, 10, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 35, 47, 48, 51, 52, 54, 55, 56, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 67, 69, 71, 72, 73, 75, 80, 82, 86, 89, 92, 93, 94, 95, 96, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 294, 311, 332

Agricultura, 11

Agriculture, 12, 17, 316, 317, 319, 326

agroklimat, 41, 48, 108

Agrosistem, vi, 15, 16

APEC, 38, 329

ASEAN, 38, 329

assembler, 23

bahan baku, 27, 30, 31, 45, 86, 108, 198, 208, 211, 227

berkelanjutan, 8, 10, 11, 31, 35, 37, 51, 53, 55, 57, 59, 60, 61, 63, 64, 65, 67, 69, 70, 71, 72, 73, 75, 87, 92, 95, 98, 99, 100, 102, 103, 104, 105, 110, 116, 117, 127, 205, 218, 220, 221, 227, 228, 267, 268, 280, 281, 282, 284, 287, 291, 294, 295, 297, 300, 311, 332

BRICS, vi, 38, 41, 329

Bulky, 45

business, 17, 19, 20, 320

Community Development, 21

CRA, 42

CSA, 58, 63, 69, 70, 71, 330

Cultivator, 19, 21

Daya saing, 45, 54, 56, 60, 63, 100, 102, 122, 215, 258, 259, 278, 299

Diversifikasi, 51, 67, 68, 74, 97, 98, 101, 104, 107, 108, 214, 300, 301, 319
 Efisien, 26, 35, 38, 53, 75, 77, 98, 146, 149, 191, 204, 207, 210, 219, 231, 241, 247, 256, 278, 294, 302
 Ekonomi, 8, 17, 21, 26, 27, 31, 32, 33, 34, 37, 42, 43, 44, 48, 51, 52, 54, 55, 56, 58, 59, 61, 62, 63, 64, 65, 68, 69, 73, 75, 76, 78, 85, 87, 89, 93, 95, 96, 99, 100, 102, 104, 114, 116, 117, 118, 119, 120, 122, 149, 151, 153, 156, 216, 217, 219, 227, 228, 229, 230, 231, 262, 263, 264, 267, 269, 271, 272, 277, 278, 281, 282, 285, 286, 301, 302, 321, 323, 325, 329, 332
 Eksistensi, 19, 48
 Eksternalitas, 46
 Endowment resources, 46
 ESG, 55
 Evolusi, 13
 exporters, 23
Food, i, 20, 68, 72, 91, 92, 105, 106, 137, 138, 316, 320, 326, 328, 330, 331
 fotosintesis, 12
 global, 8, 11, 18, 37, 38, 41, 42, 56, 62, 63, 64, 105, 107, 116, 213, 215, 219, 258, 326, 329
 hayati, 37, 65, 71, 73
 hortikultura, 12, 14, 92, 97, 105, 111, 114, 224, 266
 human resources, 46
 idiologi, 16
 iklim, 15, 16, 29, 37, 45, 51, 56, 58, 59, 61, 62, 63, 64, 68, 69, 70, 71, 108, 111, 112, 114, 140, 145, 172, 173, 189, 219, 223, 227, 228, 232, 265, 279, 291, 297, 301
 ilmu, 36, 47, 67, 77, 118, 119, 150, 152, 304
 IMF, 42
 importers, 23

indivisibility, 46

integrasi, 38, 53, 66, 67, 68, 71, 73, 75, 108, 204, 229

internasional, 24, 37, 42, 43, 64, 78, 83, 90, 117, 212, 215

keanekaragaman, 37, 66, 71, 73, 178

keberlanjutan, 8, 17, 26, 30, 51, 53, 54, 56, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 70, 71, 75, 86, 114, 117, 127, 128, 131, 199, 208, 218, 220, 221, 227, 228, 230, 231, 256, 265, 282, 284

kebijakan, i, 8, 9, 10, 18, 20, 24, 25, 27, 29, 31, 34, 37, 38, 39, 51, 60, 65, 67, 70, 81, 82, 85, 87, 89, 91, 93, 94, 95, 98, 99, 100, 101, 102, 104, 105, 118, 127, 137, 144, 145, 150, 151, 153, 154, 162, 166, 177, 178, 183, 189, 198, 199, 201, 202, 214, 216, 221, 228, 233, 255, 258, 261, 262, 264, 265, 266, 270, 271, 276, 277, 280, 282, 284, 287, 289, 290, 291, 292, 294, 295, 298, 304, 306, 309, 311, 319, 323, 341

kerjasama, 37, 38, 44, 199

kesejahteraan, 9, 11, 31, 45, 46, 51, 53, 54, 56, 58, 59, 60, 61, 65, 71, 74, 79, 87, 89, 99, 102, 110, 116, 120, 122, 123, 124, 125, 178, 198, 216, 225, 255, 262, 264, 265, 266, 267, 270, 271, 272, 277, 279, 280, 281, 282, 283, 284, 286, 287, 288, 290, 291, 295, 296, 303, 306, 312, 315, 318, 319, 320, 322, 323, 327, 341

keunggulan kompetitif, 47

komoditas, 27, 28, 29, 32, 39, 40, 43, 44, 54, 83, 93, 97, 100, 104, 107, 108, 114, 137, 138, 153, 154, 157, 161, 165, 166, 175, 177, 179, 198, 199, 206, 209, 213, 263, 265, 266, 279, 285, 288, 289, 290, 297, 299, 301, 304

krisis, 37, 62, 64, 85, 87, 90, 93, 99, 105, 107, 228

liberalisasi ekonomi, 17

limbah, 37, 53, 67, 221, 232, 250, 256, 302

lingkungan, 8, 9, 15, 16, 28, 36, 38, 51, 52, 54, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 65, 66, 68, 69, 70, 73, 74, 75, 98, 103, 112, 116, 117, 145, 150, 151, 152, 208, 216, 217, 219, 220, 221, 223, 224, 227, 228,

229, 230, 231, 233, 234, 247, 251, 253, 255, 256, 264, 287, 290,
 298, 302, 332
 manajemen, 56, 59, 70, 73, 74, 89, 106, 214, 217, 263, 279, 298,
 299, 300
 marketing subsystem, 23
 mekanisme, 23, 28, 149
 modal, 21, 34, 54, 55, 60, 61, 64, 86, 120, 126, 127, 140, 284, 288,
 289, 290, 291, 294, 297, 300, 305
 monopoli, 46, 94, 150
 NAFTA, 38, 331
 natural resources, 46
 NDB, 42
 off-farm, 19
 organisme, 15, 16, 140
 pasar, 9, 17, 18, 21, 23, 25, 27, 28, 29, 30, 34, 37, 41, 43, 44, 51,
 53, 54, 56, 60, 61, 62, 63, 64, 68, 70, 73, 74, 82, 84, 95, 96, 100,
 104, 114, 116, 118, 119, 122, 128, 138, 149, 150, 151, 153, 155,
 156, 158, 161, 163, 164, 166, 172, 173, 174, 175, 179, 202, 212,
 213, 214, 215, 229, 230, 252, 254, 256, 264, 265, 266, 274, 277,
 278, 279, 280, 282, 285, 288, 289, 290, 293, 294, 297, 300, 301,
 302, 303
 Pemasar, 29
 pembangunan, i, 11, 17, 21, 31, 34, 35, 37, 43, 45, 60, 72, 78, 79,
 80, 85, 89, 100, 101, 104, 111, 116, 117, 118, 119, 120, 122, 123,
 124, 132, 136, 138, 145, 206, 207, 214, 215, 217, 218, 220, 233,
 258, 262, 266, 267, 268, 270, 271, 276, 277, 278, 280, 281, 282,
 287, 290, 291, 297, 300
 pemerintah, iii, 9, 21, 23, 27, 29, 31, 34, 70, 77, 78, 80, 81, 83,
 87, 92, 93, 94, 104, 119, 127, 133, 140, 142, 145, 149, 150, 151,
 152, 153, 154, 156, 157, 160, 161, 162, 165, 172, 178, 179, 183,

196, 199, 201, 204, 206, 225, 227, 228, 256, 258, 262, 264, 265,
266, 273, 288, 289, 290, 294, 296, 300, 304, 305, 317
pemungut, 13
Peneliti, 34
pengawetan, 27
pengemasan, 27, 303
penggilingan, 27, 180
pengolah hasil, 21, 25
pengolahan, 11, 17, 18, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 110,
138, 190, 191, 193, 194, 198, 214, 225, 277, 301, 303
Pertanian, ii, iii, iv, 11, 12, 31, 33, 50, 65, 66, 67, 71, 76, 80, 86,
87, 94, 100, 102, 105, 106, 108, 113, 116, 117, 119, 120, 123, 132,
137, 140, 144, 147, 148, 170, 189, 192, 196, 197, 201, 205, 208,
215, 222, 224, 229, 230, 231, 233, 253, 262, 265, 267, 271, 272,
273, 293, 304, 310, 313, 314, 319, 320, 321, 322, 323, 324, 325,
327, 330, 331, 341
petani, i, 8, 9, 13, 15, 16, 19, 21, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 34, 45,
48, 51, 52, 53, 55, 57, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70,
71, 72, 73, 74, 75, 78, 79, 83, 85, 86, 87, 89, 90, 92, 95, 96, 98,
100, 101, 102, 103, 104, 109, 112, 114, 120, 121, 122, 123, 124,
125, 127, 128, 135, 136, 138, 140, 142, 143, 144, 145, 161, 165,
173, 178, 183, 189, 192, 194, 196, 198, 199, 202, 207, 208, 214,
229, 235, 236, 256, 262, 263, 264, 265, 266, 267, 268, 270, 271,
272, 273, 274, 275, 276, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 283, 284,
285, 286, 287, 288, 289, 290, 291, 292, 293, 294, 295, 296, 297,
298, 299, 300, 301, 302, 303, 304, 305, 306, 307, 308, 312, 315,
316, 317, 318, 319, 320, 322, 323, 325, 327, 341
polusi, 37
produktivitas, 34, 47, 53, 54, 56, 58, 59, 60, 61, 63, 65, 67, 69,
71, 73, 74, 75, 100, 102, 114, 118, 119, 122, 128, 134, 136, 145,
173, 180, 186, 187, 189, 190, 191, 193, 194, 195, 196, 205, 216,

231, 265, 272, 277, 278, 282, 283, 285, 289, 291, 293, 296, 305,
 313, 315, 321, 325
 Produsen, 34, 154
 property right, 46
 public goods, 46, 151
 pupuk, 23, 26, 29, 55, 58, 61, 65, 66, 68, 75, 77, 79, 87, 90, 92,
 109, 113, 132, 137, 190, 191, 193, 194, 196, 204, 232, 247, 263,
 266, 273, 285, 288, 291, 292, 296, 297, 302, 305, 306, 317
 regional., 47, 117
 retailers, 21, 23
 Revolusi, 14, 77, 90
 sistem sosial, 15, 16
 sosiologis, 13, 14
 Strategi, iii, 9, 35, 162, 164, 298, 301, 303, 314, 319, 320, 321,
 324, 326
 struktur, 14, 15, 16, 21, 35, 37, 68, 74, 230, 245
 Subsistem input, 22
 Subsistem pemasaran, 23
 Subsistem pendukung, 23
 Subsistem pengolahan, 23
 subsistem produksi, 23, 25
 Subsistemproduksi, 23
supplier, 21, 149
 sustainability, 46, 314, 316, 317, 320, 321, 322, 324, 326
 teknik budidaya, 27, 279, 293
 teknologi, 8, 15, 18, 24, 25, 26, 29, 30, 34, 35, 36, 47, 48, 55, 56,
 60, 61, 63, 64, 65, 69, 70, 71, 73, 75, 86, 89, 91, 95, 96, 100, 104,
 106, 109, 110, 111, 119, 142, 144, 145, 183, 190, 193, 195, 196,
 205, 214, 219, 231, 232, 235, 236, 253, 258, 263, 277, 279, 281,
 282, 284, 285, 289, 290, 291, 294, 296, 297, 304, 305, 313
 Triple Bottom Line, 51, 52, 327, 332

Trump, 38, 39, 41
UE, 38, 332
USDA, 40
wholesaler, 21, 23
World Bank, 42, 326

BIOGRAFI PENULIS



Ariady Aرسال

lahir di Selayar, salah satu kepulauan di Sulawesi Selatan. Menempuh Pendidikan di IPB Bogor sebagai seorang Agronomis dan kemudian menyelesaikan Pendidikan Magister Agribisnis dan Doktor di Universitas Hasanuddin dalam bidang Ilmu Pertanian dengan kepakaran. Selain menjadi seorang Dosen di Sekolah Pasca Sarjana almamaternya Universitas Hasanuddin, Ariady Aرسال juga aktif menyumbangkan pikiran dalam bentuk tulisan baik berupa artikel ilmiah dalam berbagai jurnal Internasional, jurnal nasional ataupun dalam bentuk opini di berbagai media. Ariady aktif dalam berbagai aktifitas. Pengalamannya sebagai anggota DPRD Sulsel 2 periode dan sebagai Tim Ahli Gubernur Sulsel menjadi salah satu inspirasi dalam menulis terkait kebijakan untuk kesejahteraan petani.



Andi Amran Sulaiman

lahir di Bone, Sulawesi Selatan, 27 April 1968. Menyelesaikan Pendidikan Sarjana, Magister dan Doktor di Universitas Hasanuddin. Menjadi Menteri Pertanian Republik Indonesia, di 3 kabinet, Kabinet Indonesia Kerja (2014-2019), Kabinet Indonesia Maju (2023-2024) dan kabinet Merah Putih (2024-saat ini).

Pendiri dan CEO Tiran Group (1998), perusahaan konglomerat berbasis di Makassar. Sempat menjadi Kepala Operasi Lapangan PT Perkebunan Nusantara XIV (1994) dan Kepala Logistik PT Perkebunan Nusantara XIV (1997), sebelum menjalani bisnis secara mandiri. Andi Amran Sulaiman, memegang 5 hak paten di bidang pertanian, termasuk inovasi pengendalian hama tikus. menerima berbagai penghargaan nasional: seperti Satyalancana Pembangunan (2007), FKPTPI Award (2011), Bintang Mahaputera Adipradana (2020) dan Bintang Mahaputera Adipurna (2025). Pemikirannya dituangkan dalam berbagai tulisan baik dalam buku, jurnal nasional dan internasional dan disampaikan dalam berbagai forum nasional dan internasional. Kecintaannya terhadap petani kepada petani diwujudkan melalui berbagai kebijakan yang berpihak pada kesejahteraan mereka, seperti subsidi benih, alat pertanian modern, dan pembukaan akses pasar yang lebih luas, demi mewujudkan pertanian yang mandiri dan berkelanjutan. Buku ini hanyalah salah satu bagian dari rasa cinta kepada petani yang telah menghidupi hajat hidup orang banyak. Sebagai Ketua Ikatan Alumni Unhas, rasa cinta itu

diungkapkan dalam Dies Natalis Unhas ke 69 - Petani sedang bahagia, produksi kita meningkat, stok pangan tertinggi selama 20 tahun."



Muh. Hatta Jamil

Staf Pengajar Departemen Sosek /Agribisnis Fak. Pertanian Unhas dan Pascasarjana Unhas. Menyelesaikan S1 di Unhas, 1993. Tahun 2003 menyelesaikan pendidikan magister di IPB Prodi KMP. S3 Tahun 2012 di IPB, Prodi PPN. Saat ini, sebagai Kaprodi S2 Agribisnis

Pascasarjana Unhas 2022 – sekarang, staf fungsional P2KP Unhas 1995 – sekarang. Ketua Konsentrasi Magister Manajemen Pascasarjana Unhas, 2012–2014. Ketua Departemen Sosek/Prodi Agribisnis Fak. Pertanian Unhas 2014-2018. Wakil Dekan I Fak. Pertanian Unhas 2018-2022. Ketua International Conference (ICEFS), Seminar Nasional Agribisnis, dan Munas AAI, 2019. Mengikuti International Conference FSSAT, 2018 dan International Conference di Oxford University Inggris, 2019. Mengikuti *Training On Course Agribusiness Management*, IDACA, Tokyo, Japan 2001. International Seminar *Enhancement of Extension System*, Faisalabad-Pakistan, 2003, Internasional Round Table Discussion University Putra Malaysia 2009, Sandwich Program in Bremen University, German, Oktober 2010 – Januari 2011. ToT M&E in Takushoku University, Tokyo, Japan 21 Nov - 05 Dec 2015. Contributor “Agricultural Extension System in Indonesian” dalam buku *Enhancement of Extension Systems In Agriculture*. APO, Tokyo 102-0093, Japan (2006) dan *Perencanaan Pembangunan Daerah: Teori dan Praktik*, Diandra:Yogyakarta (2019). *Pemberdayaan Manusia Pembangunan yang Bermartabat: Paradigma Baru Penyuluhan Pembangunan dan Urgensi Kelembagaan*

Sertifikasi, penerbit PPN, IPB (2008). Perencanaan Partisipatif dan Paradigma Pembangunan Masyarakat, penerbit IRLD, Bogor, (2010). Perkembangan Terkini Agribisnis Indonesia: Tantangan Bagi Pendidikan. Depart. Agribisnis IPB, 2022. Organisasi, ketua umum DPW POPMASEPI 1991-1992, Ketua Umum DPP POPMASEPI 1993-1994, Ketua Umum Forum Mahasiswa Pascasarjana IPB 2008-2009. Pendiri dan Deklarator PISPI 2010. Ketua Umum BPW PISPI SulSel 2018-2022. Wakil Ketua PERHEPI Sul-Sel 2019-Sekarang. Wakil Ketua AAI Pusat 2019 – sekarang. Wakil Ketua Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pertanian Indonesia 2012 – sekarang, Wakil Sekretaris DPD HKTI Sul-Sel 2020 – 2025. Ketua Umum AAI SulSelBar 2022-2026. E-mail: hattaj@unhas.ac.id

Kebijakan agribisnis pertanian menjelma sebagai hal yang strategis dalam perkembangan pembangunan diberbagai negara. Kebijakan dinamis dan menyesuaikan dengan kondisi setiap pemerintahan. Apalagi pertanian telah menghidupi setiap masyarakat, tidak memilah pada level mana mereka berada. Tanpa petani, tidak akan ada makanan dan jangan harap masa depan akan ada. Kebijakan pertanian yang berpihak pada kesejahteraan menjadi cita-cita dan harapan semua.

Buku ini disusun untuk menggambarkan kondisi kebijakan pertanian, hakikat dan analisisnya serta beberapa kasuistik kebijakan strategis terkait pertanian. Diawali dengan hakikat pertanian dan agribisnis. Dilanjutkan dengan kondisi kebijakan agribisnis pertanian terkini dan kebijakan pertanian strategis yang dijalankan. Buku ini juga mengupas dampak kebijakan pertanian terhadap petani.

Kehadiran buku ini di tangan pembaca diharapkan dapat memberi manfaat untuk perkembangan pertanian dimasa yang akan datang. Selamat membaca!



PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / (0353) 3234874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta
@penerbitbukujogja
@penerbit.kbm

ISBN 978-634-278-134-0

